

**DAMPAK NEGATIF MENONTON SINETRON  
KEKERASAN (JIRAN) TERHADAP PERILAKU ANAK  
( Studi Kasus Pada Anak-anak Tingkat SD di Kelurahan Liman Benawi  
Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah )**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**Tri Desi Wahyuni**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2010**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Media massa, terutama televisi, harus diakui kini memiliki pengaruh luar biasa terhadap masyarakat. aneka tayangan yang dihadirkan kepada masyarakat, informasi, hiburan, hingga tayangan yang mistik, tampaknya sudah jadi “kewajiban” untuk ditonton, siapa pun, tua, muda, hingga anak-anak menjadikan televisi bagian dari hidup keseharian rasa hampa jika sehari tidak menonton televisi. Apalagi, pada zaman serba instant, masyarakat kita yang rentan karena himpitan hidupnya yang berat, media televisi adalah salah satu hiburan dari beratnya beban hidup. Selain itu televisi merupakan bagian integral untuk menginformasikan tayangan yang normatif, media ini mempunyai tanggung jawab menjaga sekaligus meningkatkan nilai dan norma yang ada di masyarakat, termasuk mendidik anak-anak.

Televisi sebagai media pendidikan, pelayanan, serta hiburan, langsung dapat menyentuh ke dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, televisi juga merupakan sarana komunikasi utama di sebagian besar masyarakat kita, tidak terkecuali di masyarakat barat. Tidak ada media lain yang dapat menandingi televisi dalam hal volume teks budaya yang diproduksinya dan banyaknya penonton.

Gencarnya acara televisi yang dapat dilihat oleh anak-anak yang meniru dapat membuat kekhawatiran orang tua, ketakutan tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena anak-anak adalah juga manusia yang punya sifat imitatif dan sensitive. Perilaku imitatif inilah yang menonjol pada anak-anak. Kekhawatiran orang tua juga disebabkan oleh kemampuan berfikir anak masih relatif sederhana, anak-anak cenderung menganggap segala sesuatu yang ditampilkan televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Anak-anak cenderung masih sulit untuk membedakan mana perilaku tayangan yang fiktif dan mana yang memang non fiktif. Anak-anak juga masih sulit memilih tayangan yang berperilaku baik sesuai dengan norma-norma agama dan mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Adegan kekerasan, kejahatan, konsumtif, termasuk perilaku seksual di layar televisi diduga kuat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak.

Selain itu kegagalan keluarga dalam meredam kekerasan terjadi akibat erosi nilai-nilai keluarga, padahal sejatinya, dalam teori Sosiologi, institusi keluarga tidak lagi dipahami sekedar fenomena sosial tetapi memiliki signifikansi internal dan eksternal. Secara internal, keluarga menjadi tempat pendidikan nilai dan pembekalan kultural yang paling dini dan ampuh. Secara eksternal, keluarga merupakan sumber utama dari *social capital* yang sangat penting bagi penciptaan kesehatan *civil society*, suatu prasyarat utama bagi bertumbuhnya demokratisasi di suatu negara

Para ahli psikologi menegaskan bahwa perilaku manusia hakekatnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi bahwa ia makhluk hidup. Sikap dan perilaku ini menurut pandangan behavioristik dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan lingkungan, bertolak dengan penguatan ini, pembiasaan dan penguatan anak dapat dibentuk melalui tayangan televisi yang sesuai dengan nilai, norma, dan kepribadian bangsa, karena saat ini tayangan televisi setiap saat dapat ditonton anak-anak.

Sementara itu, meski masih simpang siur, ada peneliti menyimpulkan ada korelasi untuk tidak menyebut penyebab antara tayangan kekerasan dengan perilaku anak. Survei Christian Science (monitor, tahun 1996) terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2-17 tahun, menanyakan seberapa jauh kekerasan di televisi mempengaruhi anak. Sebanyak 56% responden menjawab sangat mempengaruhi. Sebagaimana dikutip intisari, juli 1999, sisanya 26% mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi.

Masalahnya adalah sejauh mana dampak tayangan televisi dan film berpengaruh terhadap perilaku masyarakat khususnya anak-anak. Untuk pembuktiannya memang relatif sulit, karena perilaku anak-anak adalah sangat kompleks dan dipengaruhi banyak faktor. Hasil studi yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1972 dikeluarkan laporan berjudul *Television and Growing Up; The Impact of Televised Violence* (Dedi Supriadi, 1997) menunjukkan gambaran korelasi antara tayangan tindakan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pemirsa yang umumnya anak muda ditemukan taraf signifikannya hanya 0,20 sampai 0,30 tingkat signifikasinya yang sangat rendah ini, tidak cukup untuk menarik kesimpulan yang meyakinkan mengenai adanya hubungan

langsung keduanya, ini berarti tayangan tindakan kekerasan bisa saja berpengaruh terhadap sebagian penonton dan dapat juga netral atau tidak mempunyai pengaruh sekali pun.

Keberadaan media massa ini, menurut pengamatan Herbert Marcuse, teknologi di masyarakat (salah satunya televisi), sebagai faktor yang menentukan dan kebutuhan primer. Televisi sudah jadi ungkapan kepentingan pribadi/golongan yang dipaksakan kepada massa. Hal ini lah menurut Marcuse, menyebabkan potensi pembebasan yang ada dalam teknologi itu tenggelam dan sebaliknya muncul sebagai alat perbudakan baru, tapi Marcuse mengingatkan segala sesuatu berkaitan teknologi (termasuk tayangan televisi yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat), perlu dilihat dalam rangka keseluruhan kehidupan masyarakat yang terdiri dari manusia-manusia yang mengembangkan nilai manusia secara utuh. Kemajuan teknologi dalam konteks tayangan televisi, perlu ditinjau ulang apakah membawa perbaikan dilain bidang seperti moral, kebudayaan, dan lainnya, ataukah sebaliknya justru membawa korban.oleh sebab itu, perlu ditinjau ulang tentang tayangan televisi, dan ditanyakan apakah motifasi perkembangan yang terjadi sekarang ini. Bagaimana proses itu menjadi faktor akibat negatif yang mungkin ditimbulkan.

Ketika televisi sekedar menyediakan fakta dan tidak menaruhnya dalam sebuah frame, seperti umumnya terjadi sekarang televisi sebenarnya punya andil dalam pelapukan generasi penerus secara tidak langsung tontonan yang ditayangkan tanpa frame atau batasan itu di konsumsi oleh anak-anak.

Disusul dengan jenis pelanggaran berupa kekerasan fisik (23.2%), sesualitas(15.8%), horror-mistik (14.6%), serta gaya hidup hedonis (5.5). pekatnya adegan kekerasan melalui sinetron ini dapat dikatakan sudah menjadi kecenderungan global tayangan media khususnya televisi. Pada saat peluncuran buku hasil kerjasama Inter Parliamentary Union (IPU) dengan badan PBB untuk masalah anak dan pendidikan (UNICEF), berjudul Buku Panduan Eliminating Violence Againsts Children (Jawa Pos, 3 Mei 2007). Dalam buku panduan ditegaskan, kekerasan terhadap penonton (khususnya anak) bisa terjadi di mana saja. Mulai dari lingkungan sekitar, sekolah, hingga di rumah. Pelakunya juga tidak selalu orang dewasa. Banyak juga anak-anak yang melakukan kekerasan terhadap teman sebaya. Kondisi itu potensial terjadi jika anak sering mengonsumsi tayangan kekerasan di media. Kekerasan di media membentang mulai televisi hingga berbagai permainan yang bisa diambil (download) secara mudah dari internet.

Salah satu contoh akibat dari buruknya sinetron kekerasan terhadap perilaku anak yaitu : Muhammad Arif, umur 11, siswa kelas 5 di salah satu SD Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi terpaksa dioperasi di RS Theresia Kota Jambi karena tulang bahu bagian kiri lepas akibat diplintir dan dibanting teman sekolahnya, meniru adegan kekerasan pada sinetron (Media Indonesia, 1/12). Kejadian ini akibat pengaruh tayangan televisi yang mempertontonkan adegan berbahaya dengan unsur kekerasan, yang membuat anak-anak berimajinasi seakan-akan menjadi kuat dan tangguh seperti idolanya saat melakukan tindak kekerasan terhadap temannya. Resiko dan dampak akan kejadian terhadap tubuh mereka tidak akan pernah terlintas karena kurang daya tangkap akibat masih kurangnya pemikiran-pemikiran yang baik sebatas usianya.

Makna orang tua bagi anak adalah tempat ia mendapatkan limpahan kasih sayang dan perlindungan serta membentuk jati diri yang sesungguhnya. Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri (Soelaeman, 1994:5-10).

Orang tua dengan sewajarnya memberikan perhatian dan pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya, karena didalam keluarga anak-anak mendapat kasih sayang dan pengarahan yang baik untuk perkembangan perilakunya. Salah satu tugas orang tua untuk menemukan hal-hal baru dalam anak sehingga bakat yang menonjol dapat dikembangkan sesuai usianya, mulai dari perilaku, cara berfikirnya, perasaan serta pemahaman tentang hal-hal yang dialami dengan pendekatan yang baik, maka orang tua lebih mampu membentuk kepribadian anak. Abu ahmadi (1991:98).

Idealnya, para orang tua selalu menjadi pendamping anak dalam menonton televisi. Acara-acara mana yang pantas ditonton anak-anak dan bagaimana penjelasan bahwa sinetron yang mereka pertontonkan tidak baik untuk ditonton.

Mengenai adegan atau peristiwa dalam sinetron termasuk adegan kekerasan perkelahian saat ini, para aktor dan aktris pemain sinetron yang melakukan adegan perkelahian yang menyebabkan anak-anak berimajinasi tinggi untuk menjadi idolanya dan mampu mempratekkan segala gaya dan bentuk kekerasan tersebut terhadap teman-temannya.

Berdasarkan adanya uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai dampak menonton sinetron kekerasan (Jiran, di Indosiar) terhadap sikap dan perilaku anak berinteraksi di rumah dan lingkungan, di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo.

Alasan dilakukan penelitian ini adalah karena adanya perilaku anak yang tidak baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan bermainnya.

Adapun anak-anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar dengan rentang umur 6-12 tahun. Adapun alasan penentuan anak usia sekolah dasar sebagai objek penelitian mengingat terdapatnya ciri-ciri anak usia 6-12 tahun, yakni anak 6-12 tahun sudah dapat mengenal logika, simbol dan komunikasi yang memungkinkan mereka menyerap dan memahami simbol-simbol komunikasi yang diperoleh langsung/melalui media, yaitu tayangan sinetron.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“bagaimanakah dampak negatif menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji dampak negatif akibat menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara akademis**

Penelitian ini dapat memberi masukan bagi orang tua mendampingi buah hatinya dalam menonton tayangan televisi dan pengarahan yang baik terhadap perkembangan mental anak.

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan pada orang tua agar lebih memperhatikan dan membimbing anak-anaknya dalam pencarian jati dirinya dan mengajarkan dampak sinetron kekerasan tidak baik untuk dipertontonkan karena akan memberikan dampak yang tidak baik akan sikap dan perilaku anak. Dorongan dan motivasi serta perhatian yang baik dapat menghantarkan anak-anaknya menuju disiplin dan pengembangan diri yang baik.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Tentang Menonton Sinetron**

Sinetron merupakan salah satu bagian medium komunikasi massa, yaitu sebagai alat penyampaian berbagai jenis pesan peradaban modern ini, selain itu sinetron juga menjadi medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman sinetron untuk mengantarkan gagasan atau ide-ide melalui suatu wawasan keindahan, kedua hal itu membuat sinetron tidak hanya disajikan dalam format serial televisi saja melainkan juga dalam format layar lebar (film).

Sinetron juga dapat dikatakan sebagai media komunikasi verbal yang paling efektif, karena sinetron lebih mudah dihayati dibandingkan dengan media lain. Sinetron menjangkau khalayak yang sangat luas dan mengandalkan tidak hanya sarana audio namun juga visual. Dengan begitu, tayangan televisi dapat dengan mudah menjadi contoh perilaku masyarakat khususnya anak-anak. Padahal, salah satu fungsi media massa (televisi) selain sebagai media hiburan adalah sebagai sarana edukasi bagi penontonnya.

Anak-anak sering menjumpai kenyataan bahwa proses kehidupan sehari-hari mereka berlangsung dengan cepat sekali disamping itu mereka juga dibebani oleh berbagai kewajiban baik di rumah maupun di sekolah yang semakin lama semakin banyak menyita waktu mereka. Namun disela-sela kegiatan rutin mereka tersebut terdapat waktu luang

yang dapat digunakan sebaik mungkin oleh anak-anak menonton sinetron yang belum tentu baik untuk dipertontonkan atau memang yang pantas untuk seumurannya menonton. Seperti yang dikatakan oleh Zakiah Darajat bahwa :

“Sesungguhnya cara pengisian waktu luang itu sangat berpengaruh terhadap kelakuan anak-anak. Apabila mereka tidak pandai mengisi waktu luang mungkin akan mencari pengalaman dengan kenyataan (1983:123)”

dalam penelitian ini jenis sinetron yang akan termasuk dalam sinetron kekerasan yang memperhatikan peristiwa atau adegan-adegan kekerasan dalam setiap gerak-geriknya. Sinetron kekerasan yang mendominasi pertelevisian swasta di Indonesia yang diperankan oleh aktris atau aktor yang ditokohkan oleh manusia atau tidak. Hal ini mengingat efek yang ditimbulkan oleh film tersebut, karena berdasarkan beberapa penelitian nampak bahwa sinetron kekerasan akan berpengaruh buruk bagi perkembangan sikap atau jiwa bahkan perilaku manusia yang menyaksikan terutama anak-anak.

Besarnya pengaruh sinetron pada anak ditentukan oleh 4 faktor yaitu :

1. Apa yang diperoleh anak dari sinetron tergantung pada kebutuhan dan latar belakangnya.
2. Semakin erat kaitannya sinetron dengan pengalaman yang dimiliki anak, semakin besar pula anak untuk memahami dan mengingat sinetron tersebut, sebaliknya sinetron yang menegangkan dan berbentuk kekerasan cenderung membekukan sikap kritis anak dan akibatnya anak akan terpengaruh dengan apa yang anak lihat dan menjadi dampak yang buruk untuk sikap dan perilaku anak, karena daya tanggap yang mereka dapat belum mampu menyerap dengan akal dan pikiran yang sehat.

3. Anak yang kurang cerdas cenderung yang sangat terpengaruh oleh adegan sinetron dibandingkan anak yang lebih cerdas.
4. Ketika anak mengidentifikasikan diri secara erat dengan salah satu tokoh yang tampil dilayar, anak-anak akan berbagi pengalaman tokoh tersebut. (Hurlock, 1991:340).

Seorang anak dimungkinkan menonton televisi setiap saat dengan berbagai acara termasuk sinetron dengan adegan kekerasan/sadisme. Dengan adanya dampak buruk terhadap perilaku anak, maka diharapkan agar orang tua mampu mencegah perilaku negatif anak yang diakibatkan menonton tayangan sinetron kekerasan. Menurut Mafri Amir, dampak siaran televisi adalah akibat yang ditimbulkan dari penayangan cerita fiksi ataupun non fiksi, yang berwujud dalam dua bentuk dampak positif adalah hasil yang ditimbulkan bersifat positif dan dampak negatif adalah hasil yang ditimbulkan bersifat negatif terutama dalam perilaku (Mafri amir, 2001:21). Sehubungan dengan dampak sinetron terhadap perilaku, Onong Ochojana Effendy menyebutkan “adalah wajar jika terjadi peniruan terhadap penonton, hal yang dipermasalahkan adalah peniruan yang negative dari siaran televisi yang merupakan hasil peniruan dari hal-hal yang negatif. Selain itu faktor-faktor yang mendasari terbentuknya interaksi sosial antara lain, imitasi, identifikasi, sugesti, motivasi, simpati, empati. Namun, dari keenam faktor tersebut, yang berkaitan langsung dengan penelitian ini adalah imitasi dan identifikasi.

## 1. Imitasi

Imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain.

## 2. Identifikasi

Identifikasi adalah upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk menjadi sama atau identik dengan individu lain yang ditirunya.

### 1. Pengertian Sinetron

Sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik seperti televisi (kamus besar bahasa Indonesia, 2005: 1070). Bila seluruh adegan sinetron yang melanggar dikelompokkan berdasarkan jenis pelanggarannya, maka kekerasan verbal dalam adegan sinetron menempati urutan teratas.

Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, dan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun televisi.

Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu sinetron dapat bahagia maupun sedih, tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis skenarionya. Pekatnya adegan kekerasan melalui sinetron ini dapat dikatakan sudah menjadi kecenderungan global tayangan media,

khususnya televisi. Dalam penelitian ini contoh sinetron yang diteliti adalah sinetron yang berjudul Jiran ditayangkan di Indosiar, setiap senin sampai jumat pukul 19.00 – 20.00 WIB, dimana sinetron ini mengandung kekerasan. Pada episode 3 terdapat adegan dimana seorang suami menyiksa dan menjual istrinya, episode 4 terdapat adegan pemerkosaan dan perkelahian, episode 6 terdapat adegan penculikan, episode 8 terdapat adegan seorang suami menyiram istri dengan air panas, dan episode-episode selanjutnya selalu terdapat adegan seperti itu. Karena sinetron ini mengandung banyak sekali unsur kekerasan sehingga sinetron Jiran ini dikritik Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu dianggap tidak pantas disiarkan. Menurut MUI sinetron tersebut penuh adegan kekerasan dan kata-kata kasar, pelecehan perempuan, dan melecehkan nilai agama.

Pada sinetron Jiran, MUI memberikan kritik, karena sinetron yang diproduksi Ram Soraya ini menonjolkan adegan kekerasan secara vulgar. kekerasan terhadap Jiran oleh kerabat Sultan dalam upaya menyakiti Jiran dan menggugurkan kandungan. Sinetron Jiran, minim unsur pendidikan dan hanya membangkitkan sentimen anti-Malaysia. Selain itu menurut MUI sinetron Jiran juga terdapat merendahkan dan melecehkan martabat perempuan. Pasalnya, dalam sinetron tersebut terdapat adegan jual beli perempuan kepada orang lain, tanpa kritik berarti, penuh ucapan kasar, makian, dan bentakan. Seperti ucapan Sultan yang akan membunuh Mak Cik Noor bila menghalangi keinginan Sultan. Sehingga sinetron Jiran diberi peringatan oleh MUI, dan sinetron ini tidak ditayangkan lagi di Indosiar walaupun episodenya belum selesai.

## 2. Sinetron Kekerasan

Tidak hanya kekerasan raga atau psikis dan tidak hanya ada kekerasan benda akan tetapi juga ada kekerasan tanda, tidak juga ada kekerasan mekanikal akan tetapi juga kekerasan digital, yang semuanya dapat menyerang dunia anak-anak secara agresif.

Istilah kekerasan simbol dipopulerkan oleh Pierre Bourdieu didalam beberapa karyanya, diantaranya *outline of theory of practice*. Kekerasan simbol menurut Bourdieu adalah sebetuk kekerasan yang halus dan tidak tampak, yang tidak dikenal, atau hanya dikenal dengan menyembunyikan mekanisme tempatnya bergantung. Konsep kekerasan simbol menggiring kearah sebuah mekanisme sosial, yang didalamnya relasi komunikasi saling bertautan dengan relasi kekuasaan.

Adegan kekerasan dari tahun ke tahun semakin banyak ditayangkan baik oleh televisi maupun film layar lebar, bahkan game berbau kekerasan juga bermunculan. Perkelahian, pemukulan, pembunuhan dan sebagainya yang merusak dan merugikan orang lain. Karena itu, perlunya resakralisasi institusi keluarga dalam tatanan sosial. Dalam pandangan sosiolog Ferdinand Tonnies, institusi keluarga termasuk dalam klasifikasi *Gemeinschaft by blood*, yakni bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin murni dan alamiah, yakni ikatan darah (1887). Dasarnya adalah cinta kasih sehingga institusi keluarga lebih bersifat organisme ketimbang organisasi. Institusi keluarga dalam pandangan Tonnies lebih kuat ketimbang *Gemeinschaft of place* (kesatuan tempat) dan *Gemeinschaft of mind* (kesatuan ideologi) di dalam membentuk *social capital*.

Sebuah sistem kekuasaan cenderung untuk melanggengkan posisinya yang dominan dengan cara mendominasi media komunikasi makna-makna yang dipertukarkan di dalam komunikasi serta interpretasi terhadap makna-makna tersebut. Para pelaku industri hiburan terkesan tidak peduli terhadap Undang-undang. Pada saat pemerintah membicarakan tentang Undang-undang perlindungan anak dan perempuan, justru tayangan sinetron mempertontonkan kekerasan pada anak dan perempuan. Bahkan saat adanya UU KDRT, sinetron-sinetron juga malah melahirkan tayangan kekerasan.

Dalam penggolongan/pengkategorian sinetron harus berdasarkan warna dan tema cerita yang disajikan. Dalam penelitian ini ada satu sinetron yang dianggap berpengaruh negatif, sinetron tersebut adalah sinetron kekerasan. Sinetron kekerasan adalah sinetron yang berpengaruh terhadap tindakan-tindakan kriminalitas dan kejahatan. Untuk sinetron kekerasan unsur-unsur yang terkandung didalamnya adalah:

1. Cerita dipenuhi oleh adegan-adegan kekerasan dan tindak kejahatan.
2. Ada unsur-unsur sadisme dari kekerasan dan kejahatan.
3. Dalam setiap cerita sinetron ada yang berwatak baik dan bijak serta mau menjadi pahlawan serta tokoh berwatak jahat, keji yang setiap didalam adegannya memperlihatkan kekerasan dan tangguh.
4. Sering juga terlihat dalam film merendahkan kaum wanita dan ada pelecehan seksualnya.
5. Tidak menghargai nyawa orang lain.

Jadi jelas sinetron kekerasan dapat membuat imajinasi anak berkembang dan membawa pengaruh negatif pada dirinya sendiri, apa yang anak lihat di tayangan sinetron akan menjadi landasannya untuk menjadi seperti tokoh yang dianggapnya gagah, tangguh dan

berani. Sebagai mana yang dijelaskan oleh teori belajar sosial, antara lain melalui imitasi (krider, dkk1983.) Bandura (dalam krider, dkk. 1983) berdasarkan penelitian yang dilakukannya menyimpulkan bawa anak-anak ternyata melakukan peniruan terhadap sebuah tingkah laku agresif.

### **3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Media pembelajaran banyak jenis dan macamnya, dari yang paling sederhana dan murah hingga yang canggih dan mahal. Ada yang diproduksi oleh pabrik dan ada yang sudah tersedia di lingkungan untuk langsung dimanfaatkan dan ada yang sengaja dirancang.

Dari berbagai sudut pandang untuk menggolongkan jenis-jenis.

Menurut Anderson (1976) menggolongkan menjadi 10 media :

1. Audio : kaset audio, siaran radio, CD, telepon.
2. Cetak : buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar.
3. Audio cetak : kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4. Proyeksi visual diam : overhead transparansi (OHT), film bingkai (slide).
5. Proyeksi audio visual diam : film bingkai slide bersuara.
6. Audio gerak : film biasa.
7. Audio visual gerak : film gerak bersuara, video/VCD, televisi.
8. Obyek fisik : benda nyata, model, spesimen.
9. Manusia dan lingkungan : guru, pustakawan, laboran.
10. Komputer

Dari media-media yang disebutkan diatas dapat dikatakan bahwa bukan hanya televisi yang dapat menimbulkan dampak buruk dan mempengaruhi penontonnya. Tetapi media lain jika dikonsumsi juga mempengaruhi. (*Situs Pendidikan Indonesia. Berbagai Jenis Media Pembelajaran. Edu-articles.com*) dikutip 5 juni 2009

## **B. Pengertian Perilaku**

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (kamus besar bahasa Indonesia, 2005: 859).

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling tampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai yang paling tidak dirasakan.

Sebagian besar anak hidup dilingkungan keluarganya. Pendidikan dikeluarga akan memberikan landasan bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pakar psikologi ini Oos M. anwar (1998) mengatakan bahwa perilaku adalah apa yang dialami anak dimsa kecil, kelak akan membekas dalam diri anak dan mewarnai kehidupannya disaat tumbuh menjadi remaja.

Perilaku dalam buku “pokok-pokok pikiran dalam sosiologi” disusun oleh David Berry menuturkan : “tindakan-tindakan yang menjadi kebiasaan dalam bertindak dan bertindak laku dalam masyarakat (David Berry, 1996:165).

Perilaku merupakan serangkaian tingkah laku yang berorientasi pada bentuk-bentuk tertentu, baik bercorak individual attitude maupun social attitude.

Pandangan tentang perilaku, ada lima pendekatan utama tentang perilaku yaitu :

1. Pendekatan Neurobiologik, pendekatan ini menitikberatkan pada hubungan antara perilaku dengan kejadian yang berlangsung dalam tubuh (otak dan saraf) karena perilaku diatur oleh kegiatan otak dan sistem saraf.
2. pendekatan behavioristik, pendekatan ini menitikberatkan pada perilaku yang tampak, perilaku dapat dibentuk dengan pembiasaan dan pengukuhan melalui pengkondisian stimulus.
3. Pendekatan Kognitif, menurut pendekatan ini individu tidak hanya menerima stimulus yang pasif tetapi mengolah stimulus menjadi perilaku yang baru.
4. Pandangan Psikoanalisis, menurut pandangan ini perilaku individu didorong oleh insting bawaan dan sebagian besar perilaku itu tidak disadari.
5. Pandangan Humanistik, perilaku individu bertujuan yang ditentukan oleh aspek internal individu. Individu mampu mengarahkan perilaku dan memberikan warna pada lingkungan.

Pendekatan tentang perilaku diatas adalah suatu proses perilaku yang terbentuk pada individu, dimana perilaku itu dapat dimiliki individu dengan cara melihat apa yang diperhatikan, contohnya tayangan televisi yang dapat merubah perilaku seseorang terutama anak-anak. (*Silabus UPI. Google. Indonesia*) dikutip 5 juni 2009

Suatu perilaku dapat disebut pesan, jika memenuhi dua syarat, pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua, perilaku harus mengandung makna, dengan kata lain, setiap perilaku yang dapat diartikan adalah suatu pesan. Pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang (Mulyana dan Rakhmat, 1993:12).

## 1. Jenis-Jenis Perilaku

- a. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf
- b. Perilaku tak Sadar, perilaku yang spontan atau instingtif.
- c. Perilaku tampak dan tidak tampak.
- d. Perilaku sederhana dan kompleks
- e. Perilaku kognitif, efektif, konatif, dan psikomotor.

*(Silabus UPI. Google. Indonesia)* dikutip 5 juni 2009

Jenis-jenis perilaku diatas adalah bentuk perilaku yang dimiliki setiap individu dan bermacam-macam bentuknya. Karena setiap individu memiliki sikap atau karakter yang berbeda.

Perilaku pada anak sangat terbuka untuk menyimpang dari fitrah kebenarannya, maksudnya bahwa perilaku anak ini ada kalanya menyimpang dari tuntutan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh anak menurut Bambang Mulyono adalah berupa kenakalan anak yang mempunyai sifat yang dikelompokkan kedalam dua bagian besar, yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial, yaitu yang tidak diatur dalam Undang-undang sehingga tidak dalam digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan kenakalan yang bersifat melanggar hukum (Bambang Mulyono, 1995:22).

Perilaku merupakan serangkaian tingkah laku-tingkah laku yang berorientasi pada bentuk-bentuk tertentu, baik bercorak individual attitude maupun social attitude.

Perilaku kekerasan atau agresif merupakan suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologis ((Berkowitz, 1993). Berdasarkan definisi ini maka perilaku kekerasan dapat dibagi dua menjadi perilaku kekerasan secara

verbal dan fisik (Keltner et al, 1995). Sedangkan marah tidak harus memiliki tujuan khusus. Marah lebih menunjuk kepada suatu perangkat perasaan-perasaan tertentu yang biasanya disebut dengan perasaan marah (Berkowitz, 1993)

Kemarahan adalah perasaan jengkel yang timbul sebagai respons terhadap kecemasan yang dirasakan sebagai ancaman (Keliat, 1996). Faktor yang melatar belakangi terjadinya perilaku kekerasan merupakan dampak dari berbagai pengalaman yang dialami tiap orang, artinya mungkin terjadi/mungkin tidak terjadi perilaku kekerasan jika faktor berikut dialami oleh individu :

1. Psikologis (kejiwaan), kegagalan yang dialami dapat menimbulkan frustrasi yang kemudian dapat timbul agresif atau amuk. Masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan yaitu perasaan ditolak , dihina, dianiaya atau saksi penganiayaan.
2. Perilaku reinforcement (penguatan /dukungan) yang diterima pada saat melakukan kekerasan sering mengobservasi kekerasan di rumah atau di luar rumah, semua aspek ini menstimulasi individu menadopsi perilaku kekerasan.
3. Sosial budaya, budaya tertutup dan membalas secara diam (pasif agresif) dan kontrol sosial yang tidak pasti terhadap pelaku kekerasan akan menciptakan seolah-olah perilaku kekerasan diterima (permissive).
4. Bioneurologis, banyak pendapat bahwa kerusakan sistem persarafan di otak turut berperan dalam terjadinya perilaku kekerasan.

## **2. Pengertian Anak**

Anak adalah manusia yang masih kecil (kamus besar bahasa Indonesia, hal. 41).

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf

kemanusiaan yang normal. Dalam konsep ilmu psikologi anak, yang dimaksud dengan anak adalah mereka yang sedang berada dalam perkembangan masa prenatal, lahir, bayi, atitama (anak tiga tahun pertama), alitama (anak lima tahun pertama), dan anak tengah (usia 6-12th).

Anak adalah keturunan yang kedua atau manusia masih kecil (A. Mudjab Mahali, 1991:138-139). Perilaku anak pada dasarnya merupakan akumulasi dari proses pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan pergaulannya. Anak mempunyai hak didalam kehidupannya, adapun hak anak menurut Alex Sabar diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Hak untuk dihargai sebagai anggota keluarga
2. Hak untuk mendapatkan penghargaan dalam berperilaku dan melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna
3. Hak untuk mendapatkan kebebasan
4. Hak untuk mendapatkan kepercayaan baik dari orang tua maupun dari anggota keluarga lainnya.
5. Hak untuk mendapatkan perlakuan wajar.

(Alex Sabar, 1992:42)

Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986) anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Haditono (dalam Damayanti, 1992), berpendapat anak adalah mahluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. ( Pengertian Anak Tinjauan Secara Kronologis Dan Psikologis. Google. Indonesia) dikutip 8 juni 2009

### **3. Aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan anak**

Makna perkembangan pada seorang anak adalah terjadinya perubahan yang bersifat terus menerus dari keadaan sederhana ke keadaan yang lebih lengkap, lebih kompleks dan lebih berdeferensiasi (Berk, 2003). Perkembangan fisik yaitu perubahan dalam ukuran tubuh, proporsi anggota badan, tampang dan perubahan dalam fungsi-fungsi dari sistem tubuh seperti perkembangan otak, persepsi dan gerak (motorik), serta kesehatan.

Perkembangan kognitif yaitu perubahan yang bervariasi dalam proses berpikir dalam kecerdasan termasuk di dalamnya rentang perhatian, daya ingat, kemampuan belajar, pemecahan masalah, imajinasi, kreativitas, dan keunikan dalam menyatakan sesuatu dengan menggunakan bahasa. Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan komunikasi secara emosional, memahami diri sendiri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, pengetahuan tentang orang lain keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain, menjalin persahabatan, dan pengertian tentang moral.

Harus dipahami bahwa ketiga aspek perkembangan itu merupakan satu kesatuan yang utuh (terpadu), tidak terpisahkan satu sama lain. Setiap aspek perkembangan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek lainnya. Sebagai contoh perkembangan fisik seorang anak seperti meraih, duduk, merangkak, dan berjalan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kognitif anak yaitu dalam memahami lingkungan sekitar di mana ia berada. Ketika seorang anak mencapai tingkat perkembangan tertentu berpikir (kognitif) dan lebih terampil dalam bertindak, maka akan mendapat respon dan stimulasi lebih banyak dari orang dewasa, seperti dalam melakukan permainan, percakapan dan berkomunikasi sehingga anak dapat mencapai keterampilan baru (aspek sosial-emosional). Hal seperti ini memperkaya pengalaman dan pada gilirannya dapat

mendorong berkembangnya secara menyeluruh. Dengan kata lain perkembangan itu tidak terjadi secara sendiri-sendiri. (Zaenal Alimin. Memahami Perkembangan, Hambatan Perkembangan dan Hambatan Belajar Pada Anak. Google. indonesia )  
dikutip 8 juni 2009

Dalam perkembangan jiwa anak sering meniru pada usia 5 tahun. Pada dasarnya bersifat meniru (imitatif) dimana mereka mempunyai kecenderungan yang kuat untuk meniru sesuatu terlepas dari persoalan apakah yang ditiru itu baik atau buruk.

#### **4. Periode Perkembangan**

Para peneliti biasanya membagi segmen perkembangan anak ke dalam lima periode (Berk, 2003). Ketika anak mencapai perkembangan pada periode tertentu maka akan diperoleh kemampuan dan pengalaman sosial-emosional yang baru. Periode pra-lahir : sejak masa konsepsi sampai lahir. Pada periode ini terjadi perubahan yang paling cepat. Periode masa bayi dan kanak-kanak: Sejak lahir sampai usia 2 tahun. Pada periode ini terjadi perubahan yang badan pertumbuhan otak yang dramatis, mendukung terjadinya saling berhubungan antara kemampuan gerak, persepsi, kapasitas kecerdasan, bahasa dan terjadi untuk pertama kali berinteraksi secara akrab dengan orang lain. Masa bayi dihabiskan pada tahun pertama sedang masa kanak-kanak dihabiskan pada tahun kedua. Periode awal masa anak : dari usia 2 tahun sampai 6 tahun. Pada periode ini ukuran badan menjadi lebih tinggi, keterampilan motorik menjadi lebih luwes, mulai dapat mengontrol diri sendiri dan dapat memenuhi menjadi lebih luas. Pada masa ini anak mulai bermain dengan membentuk kelompok teman sebaya.

Periode masa anak-anak : dari usia 6 sampai 11 tahun. Pada masa ini anak belajar tentang dunianya lebih luas dan mulai dapat menguasai tanggung jawab, mulai

memahami aturan, mulai mengasai proses berpikir logis, mulai menguasai ketrampilan baca tulis, dan lebih maju dalam memahami diri sendiri, dan pertemanan.

Periode masa remaja : dari usia 11-20 tahun. Periode ini adalah jembatan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Terjadi kematangan seksual, berpikir menjadi lebih abstrak dan idealistik.

Ciri khusus perkembangan anak ialah perkembangan aspek-aspek psikis yang bersifat progresif, cepat dan mudah diamati secara kuantitatif maupun kualitatif (Zaenal Alimin. Memahami Perkembangan, Hambatan Perkembangan dan Hambatan Belajar Pada Anak. Google. indonesia) dikutip 8 juni 2009

## **5. Dampak yang timbul terhadap psikologi anak**

Ada hal yang mengkhawatirkan saat menyaksikan tayangan-tayangan televisi belakangan ini. Kecuali Metro TV, hampir semua stasiun-stasiun televisi, banyak menayangkan program acara (terutama sinetron) yang cenderung mengarah pada tayangan yang berbau kekerasan (sadisme), pornografi, mistik, dan kemewahan (hedonisme). Di Indonesia sungguh tayangan kekerasan dan kriminal, tetap saja dengan mudah bisa ditonton oleh anak-anak. Demikian juga tayangan yang berbau pornografi dan pornoaksi, persoalan gaya hidup mewah juga perlu dikritisi, banyak sinetron yang menampilkan hidup serba glamour, tanpa bekerja orang bisa hidup mewah. Anak-anak sekolahan dengan dandanan yang “aneh-aneh” tidak mencerminkan sebagai seorang pelajar justru dipajang sebagai pemikat, sikap terhadap guru, orang tua, maupun sesama teman juga sangat tidak mendidik. Dikhawatirkan anak-anak meniru gaya, sikap, serta apa yang mereka lihat di sinetron-sinetron yang berlimpah kemewahan itu.

Peranan orang tua, memang televisi bisa berdampak kurang baik bagi anak, namun melarang anak sama sekali untuk menonton televisi juga kurang baik. Yang lebih

bijaksana adalah mengontrol tayangan televisi bagi anak-anak. Dampak yang timbul untuk si anak Menurut penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari Amerika Serikat terungkap bahwa televisi ternyata hanya bagus untuk ditonton pada anak-anak dengan rentang usia tertentu. Pada anak dibawah usia tiga tahun (batita), dampak negatif televisi justru lebih terasa. Terbukti tayangan televisi dapat menurunkan kemampuan membaca, membaca komperhensif, bahkan penurunan memori pada anak. Batita yang terlalu sering menonton televisi akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan stimulasi yang baik bagi proses tumbuh kembangnya. Sebab televisi Cuma menyodorkan stimulasi satu arah. Dampak sinar biru pada televisi memancarkan sinar biru yang juga dihasilkan oleh matahari. Namun sinar biru ini berbeda dengan sinar ultra violet. Sinar biru tak membuat mata kedip secara otomatis. Bahayanya adalah sinar biru langsung masuk ke retina tanpa filter. Panjang gelombang cahaya yang dihasilkan adalah 400-500nm sehingga berpotensi memicu terbentuknya radikal bebas dan melukai fotokimia pada retina mata anak.

Sepuluh tahun kemudian saat anak sudah dewasa, kerusakan yang ditimbulkan oleh sinar biru terlihat amat jelas. Retina mata tak lagi bening sehat seperti masa kanak-kanak sehingga kemampuan berfungsinya pun menjadi juga berkurang. Pada sinetron kekerasan dampak yang ditimbulkan adalah : anak lebih cenderung berperilaku agresif, anak menjadi penakut, sulit mempercayai orang lain, anak menjadi kurang peduli terhadap kesulitan orang lain, meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan.

(Perkembangan Teknologi Komunikasi. Blog Archive. 2008. Dampak Negatif dari Perkembangan TV Terhadap Anak-anak. Google Indonesia) dikutip 8 juni 2009

## **C. Lingkungan Interaksi**

### **1. Lingkungan Keluarga (family)**

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa dibekali akal dan fikiran yang berguna untuk mengatur segala perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat maupun didalam keluarga. Namun peran keluarga dan orang tua tidak kalah pentingnya terutama sebagai pembentuk perilaku itu sendiri terutama bagi anak-anak, sebab keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang pertama dalam kehidupan mereka. Dari sanalah anak-anak akan berhubungan dan berinteraksi untuk pertama kalinya dengan orang tua, dari hubungan tersebut akan terbentuklah perilaku anak dalam keluarga.

Bagi kebanyakan anak lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki kekhasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya. Sebagian ahli menyebutnya bahwa pengaruh keluarga sangat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, tidak solid antara nilai dan praktek, serta tidak kuat terhadap nilai-nilai baru yang rusak. Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002).

Dalam konteks perilaku maka akan terbesit dalam benak kita tentang segala hal yang menyangkut tindakan atau perbuatan seseorang (individu) bagi yang bersifat baik maupun buruk dalam lingkungan keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya.

## **2. Fungsi Keluarga**

Ada delapan fungsi keluarga yang digaris bawahi oleh ulama dan cedikia, yang kemudian dirumuskan dalam peraturan pemerintah No. 21, 1994 yaitu :

1. fungsi keagamaan
2. fungsi sosial budaya
3. fungsi cinta kasih
4. fungsi melindungi
5. fungsi reproduksi
6. fungsi sosialisasi dan pendidikan
7. fungsi ekonomi
8. fungsi pembinaan lingkungan.

Dari fungsi-fungsi keluarga diatas bahwa dapat dikatakan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenak oleh anak sebelum mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karenanya, dalam hubungannya dengan perkembangan anak, keluarga sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Menurut John Locke, yang berdiri disisi aliran empiris dengan teorinya “Tabola Rasa” (tabola = meja, rasa = lilin, tabola rasa = meja berlapis lilin) menyatakan bahwa anak-anak ibarat meja yang berlapis lilin atau kertas putih bersih tanpa goresan apapun. Karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama, maka keluarga juga yang menggores pertama kali

pada meja berlapis lilin stsu kertas yang putih. Sehingga dapat kita ketahui keluarga akan banyak menentukan kepribadian anak. Keluarga juga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak. Sebab di lingkungan keluarga anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarganya.

Keluarga memiliki banyak fungsi yang dilaksanakan tradisional, hakekat dan tingkat pelaksanaan fungsi-fungsi ini sudah tentu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sepanjang sejarah manusia keluarga tetap merupakan perantara utama bagi tahap awal sosialisasi anak. Selama periode waktu yang cukup lama setelah kelahirannya, keluarga adalah merupakan satu-satu nya kelompok yang memberikan hubungan ekstensif bagi anak. Oleh karena kondisinya yang semacam inilah keluarga memainkan peranan penting dalam membentuk sikap, nilai, dan keyakinan-keyakinan anak dan dalam mempengaruhi corak hubungan yang akan dikembangkan dengan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

### **3. Lingkungan Teman Sebaya**

Hubungan teman sebaya khususnya dalam kegiatan bermain, memainkan peranan penting dalam perkembangan kompetensi sosial anak, dan perkembangan kompetensi sosial pada masa kanak-kanak itu sangat menentukan kualitas individu pada masa-masa kehidupan selanjutnya. Kegiatan bermain merupakan salah satu bentuk interaksi utama antar teman sebaya di kalangan anak-anak. Baik kegiatan bermain fantasi maupun permainan tersrutur memperkuat perkembangan kompetensio sosial pada anak (*McClellan dan Katz, 2001. google. Indonesia*) dikutip 8 juni 2009.

Melalui serangkaian interaksi sosial, anak dapat mengembangkan hubungan pertemanan menjadi persahabatan. Esensi persahabatan itu adalah hubungan timbal balik dan komitmen antara dua individu atau lebih yang memandang satu dengan yang lainnya sebagai setara atau hampir setara.

Adaptasi sosial dan emosional jangka panjang, perkembangan akademik dan kognitifnya, dan kehidupan sebagai seorang warga negara diperkuat oleh seringnya dia memiliki kesempatan untuk memperkuat kompetensi sosialnya selama masa kanak-kanaknya. Selain itu ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mempersepsi orang lain secara tepat, asertif, responsive, berempati, memiliki rasa humor, ramah kepada teman sebaya. (*Pellegrini dan glicman,1991. google. Indonesia*) dikutip 8 juni 2009

#### **4. Fungsi-fungsi Dari Teman Sebaya**

beberapa fungsi atau kualitas teman (Oxford 2008) yang muncul dalam teman adalah sebagai berikut :

1. sebagai pendorong yaitu dimana kualitas yang harus dimiliki teman adalah bahwa dia bisa berperan sebagai pendorong atau yang memberi motivasi. Orang dikatakan motivator bila dia rela menanggung beban atau berkorban akan dirinya, investasinya baik sisi keuangan, waktu, tenaga, pikiran dan apa yang ada pada dirinya.
2. berempati yaitu, kecerdasan bentuknya sangat multidimensial. Salah satu wujud kecerdasan itu adalah kecakapan emosi yang dipresentasikan dalam bentuk kemampuan untuk berempati, mengerti atau mengambil posisi atau keadaan temannya.
3. bisa dipercaya yaitu, sebagai seorang teman maka dia haruslah menjadi orang yang sungguh-sungguh dikenal, menyenangkan dan dipercaya. Dia mau mendengar keluhan

kesah, penderitaan dan menyimpannya sungguh-sungguh itu menjadi bagian dan rahasia dirinya.

Dari fungsi-fungsi teman diatas dapat disimpulkan bahwa teman memiliki peranan penting dalam perkembangan kompetensi sosial anak, dan perkembangan sosial pada masa kanak-kanak itu sangat menentukan kualitas individu pada masa-masa kehidupan selanjutnya. (*Daniel Ginting's Site. 2008. google. Indonesia*) dikutip 8 juni 2009

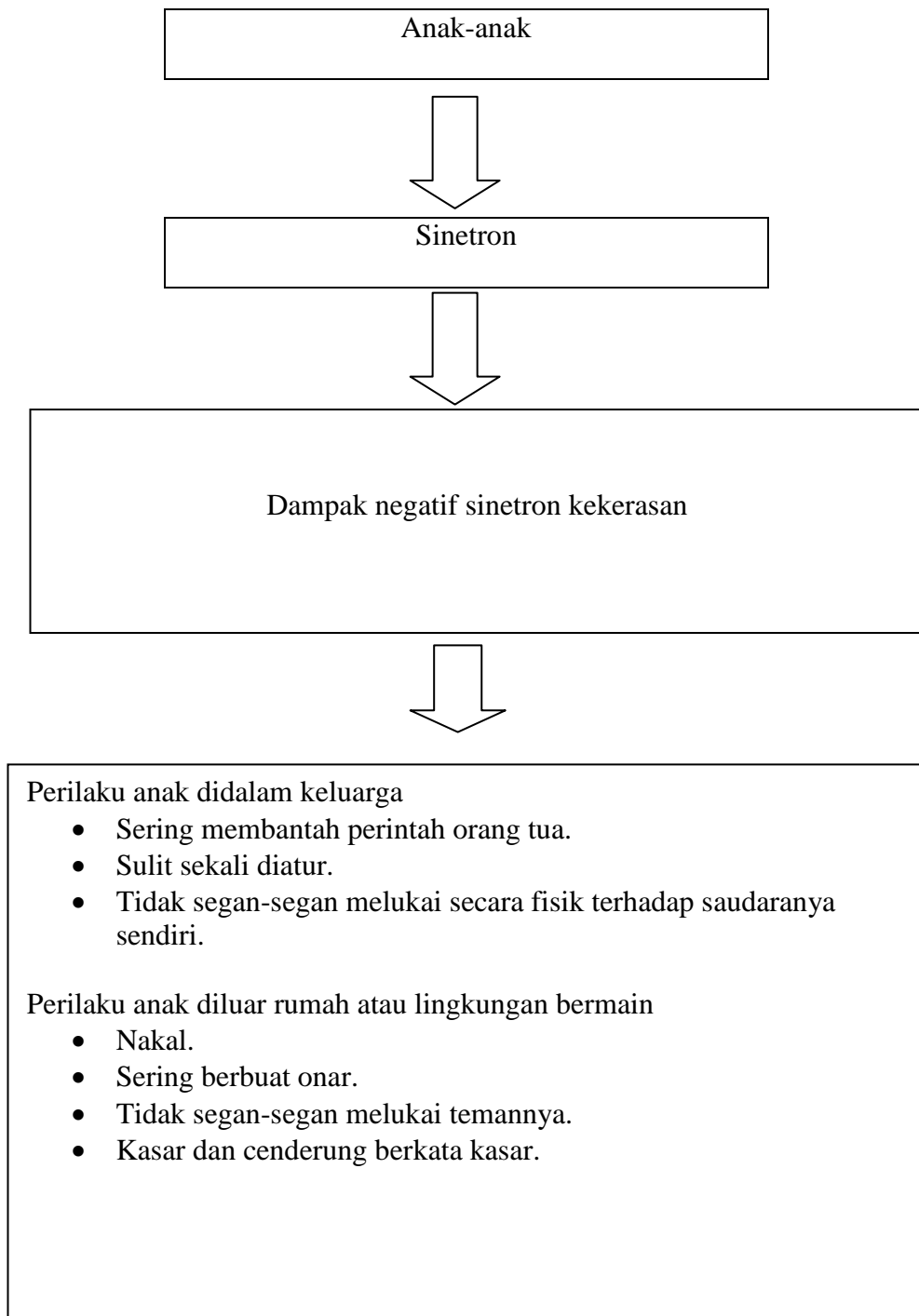
#### **D. Kerangka Pemikiran**

Tayangan televisi bersifat netral dan manfaat beragam, mulai sebagai media hiburan, penyedia jasa informasi aktual, hingga sarana sosialisasi keluarga. Saat ini sinetron remaja tidak dapat dibendung. Selain itu jumlah usia remaja yang menonton televisi dapat terbilang tebal/mayoritas, kalangan remaja juga masih mudah dipengaruhi, dibentuk alam pikiran, serta disodori aneka macam daya imajinasi, yang dapat melumerkan daya pikir kritis. Secara tidak langsung tayangan-tayangan tersebut akan memberikan contoh yang negatif terhadap anak, karena anak adalah individu yang mempunyai naluri dan penalaran yang terbatas. Dan diduga akibat menonton sinetron kekerasan, anak akan meniru setiap adegan yang berbahaya yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam sinetron tersebut yang pada akhirnya membawa dampak yang buruk bagi dirinya atau lawan bermainnya. Gaya dan bentuk tindak kekerasan yang terjadi saat ini dianggap sudah serius terjadi karena sudah membawa korban.

Gencarnya terpaan remaja oleh adegan kekerasan verbal (membentak, mencaci, memaki, mengomel, dan sejenisnya) dikhawatirkan akan terbentuk generasi yang penuh kekerasan di masa depan. Dalam penelitian ini sinetron yang menjadi contoh yaitu

sinetron yang berjudul jiran yang ditayangkan di indosiar, tayang dari senin-jumat pukul 19.00 WIB, ada 140 episode, sinetron jiran mulai tayang pada tanggal 10 agustus 2009. Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti akan menggambarkan bagan kerangka pikir sebagai berikut :

### Bagan Kerangka Pikir



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif kuantitatif.

Deskriptif adalah suatu tipe dalam mensubsidi suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau fenomena menurut situasi sekarang, tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran/ lukisan, secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungannya antara fenomena yang diselidiki. M. Nazir (1983 : 63)

Metode deskriptif adalah ditujukan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang. Winarno Surakhmad, (1984 : 39)

Dapat ditarik suatu pengertian bahwa tipe deskriptif dalam suatu penelitian mempunyai tujuan untuk memahami, menganalisa terhadap suatu fakta dan menginterpretasikan serta dapat ditarik kesimpulan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang dampak menonton sinetron kekerasan terhadap sikap dan perilaku anak.

## **B. Definisi Konseptual**

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan tinjauan puataka atau uraian teori-teori yang ada maka yang dimaksud dengan:

### **1. Dampak**

Dampak adalah sesuatu yang berpengaruh mendatangkan akibat baik negatif maupun positif

### **2. Sinetron**

Sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan dimedia elektronik seperti televisi

### **3. Sinetron Kekerasan**

Sinetron kekerasan adalah sebuah sinetron yang berpengaruh terhadap tindakan-tindakan kriminalitas dan kejahatan.

### **4. Perilaku Anak**

Perilaku anak adalah gambaran dari apa yang anak lihat dan perhatikan, anak akan mudah terpengaruh menjadi apa yang mereka lihat dikarenakan taraf tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda.

## **C. Definisi Operasional**

Definisi Operasional merupakan suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Definisi Operasional yang akan diukur adalah:

## **1. Menonton Sinetron Kekerasan (Variabel X)**

Indikator-indikator menonton sinetron kekerasan adalah sebagai berikut:

- a. Anak sering meluangkan waktu untuk menonton tayangan televisi
- b. Tayangan televisi yang sering ditonton oleh anak-anak
- c. Cerita sering dipenuhi oleh adegan-adegan kekerasan
- d. Anak sering melihat adegan kekejaman pada sinetron
- e. Sinetron sering mengandung unsur yang kurang menghargai nyawa orang lain
- f. Sinetron yang ditonton oleh anak sering menggunakan senjata atau alat berbahaya lainnya
- g. Sinetron sering terdapat adegan yang merendahkan wanita
- h. Anak sering meninggalkan jam belajar di rumah untuk menyaksikan salah satu tayangan kegemaran di televisi
- i. Anak sering menirukan adegan yang ada pada sinetron
- j. Anak menggemari tayangan film atau sinetron yang disiarkan di televisi
- k. Orang Tua sering melarang menonton televisi saat jam belajar di rumah
- l. Orang Tua selalu mendampingi saat anak menonton televisi
- m. Orang Tua sering memberi penjelasan tentang tayangan televisi
- n. Sinetron atau tayangan televisi saat ini sering mengandung pesan yang negatif

## **2. Perilaku Anak (Variabel Y)**

Indikator-indikator perilaku anak adalah sebagai berikut:

Tingkat kecerdasan anak dalam memahami isi sinetron yaitu dengan cara melihat sikap dan perilakunya sehari-hari adalah sebagai berikut :

- a. Anak sering membantah perintah orang tua
- b. Anak sering sulit sekali diatur
- c. Anak menjadi pemarah

- d. Anak sering melakukan kekerasan fisik terhadap saudaranya
- e. Anak sering berkelahi dilingkungan bermainnya
- f. Anak sering berkata kasar terhadap teman-temannya
- g. Anak sering melakukan kekerasan melukai teman-temannya
- h. Anak sering menyaksikan adegan yang belum layak disaksikan
- i. Anak menjalani kebiasaan sewajarnya sesuai dengan umurnya
- j. Anak lebih suka menonton televisi dibandingkan belajar
- k. Anak sering menggunakan alat atau benda untuk melukai temannya
- l. Prestasi anak menurun akibat sering menonton televisi
- m. Anak sering meninggalkan waktu mengerjakan PR
- n. Kenakalan anak akibat kebiasaan menyaksikan tayangan televisi yang mengandung kekerasan

#### **D. Metode Penelitian**

##### **1. Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitiannya ini adalah orang tua memiliki anak-anak tingkat SD yang gemar menonton sinetron kekerasan di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah di Desa Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah didasarkan pada banyaknya anak yang sering menonton sinetron kekerasan (Jiran di Indosiar).

##### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan

menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Masri Singarimbun Effendi, 1989 : 3)

## **E. Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan ada dua macam yaitu:

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner.

### **2. Data Skunder**

Data sekunder adalah data yang dipergunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh melalui data primer yaitu berupa literature, buku, surat kabar, bahan bacaan, dan dokumen resmi.

## **F. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah merupakan keseluruhan objek peneliti baik berupa manusia maupun berbagai gejala yang timbul merupakan variabel yang diperlukan untuk memecahkan dalam penelitian oleh (Ali, 1984). Sedangkan menurut Sudjana dalam buku Metoda Statistika, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas.

Dari beberapa pengertian diatas maka yang akan menjadi populasi ini adalah seluruh orang tua (ayah dan ibu) yang mempunyai anak gemar menonton sinetron kekerasan (sinetron jiran) dimana sinetron jiran ini mengandung adegan kekerasan yang sering ditiru oleh anak, dan yang sering mempratekan di rumah atau di lingkungannya.

## **2. Sampel**

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian (Hadari Nawawi, 1993: 144).

Pengambilan sampel mengikuti ukuran Suharsimi Arikunto ( 1998 : 121 ), yaitu bila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi dan jika jumlah subyeknya lebih dari 100, dapat diambil antara 10 – 15%, 20 – 25% atau lebih.

Berdasarkan ukuran di atas maka penulis menetapkan besarnya sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 25% dari 181 orang tua. Dengan demikian maka besarnya sampel penelitian adalah :

$$\frac{25}{100} \times 181 = 45,25 \text{ orang tua, dibulatkan menjadi 45 orang tua}$$

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data melalui:

### **1. Kuesioner**

digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan mengajukan pertanyaan kepada orang tua yang mempunyai anak gemar menonton sinetron kekerasan mengenai permasalahannya dalam penelitian berisikan indikator-indikator penelitian

### **2. Observasi**

Suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala psikis dengan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Metode ini digunakan untuk mengamati keadaan responden yang tidak secara mudah dapat ditangkap melalui

metode wawancara dan kuesioner. Dari sini dapat diketahui keadaan sebenarnya dari kegiatan-kegiatan sehari-hari responden.

### 3. Dokumentasi

Dalam upaya memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari, mengumpulkan data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk melengkapi data primer.

## **H. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul dan selanjutnya adalah berupa pengolahan data dengan tahap-tahap berikut ini :

1. Tahap Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah dikumpulkan dari lapangan, kesesuaian, atau terdapat kekeliruan.
2. Tahap Koding, yaitu membuat kategori-kategori tertentu dari data yang didapat di lapangan.
3. Tahap Tabulasi, yaitu pengelompokan jawaban-jawaban yang serupa dengan teratur dan sistematis, kemudian memasukkan data dalam bentuk tabel-tabel sehingga lebih mudah dibaca.
4. Tahap Interpretasi  
tahap ini dari penelitian yang berupa data diinterpretasikan agar lebih mudah dipahami yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

## **I. Penentuan Skor dan Kategori**

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam kuesioner akan dibuat pertanyaan-pertanyaan untuk masing-masing variabel x dan y dengan tiga alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan akan diberikan penilaian atau skor sebagai berikut :

1. Untuk jawaban yang diharapkan yaitu A diberi skor 3
2. Untuk jawaban yang diharapkan yaitu B diberi skor 2
3. Untuk jawaban yang diharapkan yaitu C diberi skor 1

Selanjutnya untuk mengkategorikan jawaban responden pada setiap variabel penelitian digunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori Jawaban

( Sutrisno Hadi, 1990 : 112 )

## J. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa statistik yang diarahkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel penelitian. Rumus yang digunakan untuk mengetahui hubungan tersebut adalah rumus korelasi *Product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

XY = Hasil perkalian variabel bebas dengan variabel terikat

X = Hasil skor kuesioner variabel X

Y = Hasil skor kuesioner variabel Y

$X^2$  = Hasil perkalian kuadrat dari hasil kuesioner variabel X

$Y^2$  = Hasil perkalian kuadrat dari hasil kuesioner variabel Y

N = Jumlah sampel

Untuk mengetahui keeratan hubungan variable bebas dengan variable terikat maka hasil perhitungan rumus diatas dibandingkan dengan nilai r yang telah dibagi Suharsimi Arikunto (2000) dalam kriteria koefisien korelasi sebagai berikut:

0,801 sampai dengan 1,000 korelasi sangat kuat

0,601 sampai dengan 0,800, korelasi kuat

0,401 sampai dengan 0,600, korelasi sedang

0,201 sampai dengan 0,400, korelasi lemah

0,001 sampai dengan 0,200, hampir sangat lemah

suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu criteria valid dan reliable. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memeberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

## K. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis terlebih dahulu diketahui

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai uji t

r = nilai korelasi

n = besarnya sampel

pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t dengan nilai t pada taraf signifikan 95%. Ketentuan yang dipakai adalah :

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima.  
Berarti ada hubungan variabel antara dampak negatif menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak.
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% maka  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak.  
Berarti tidak ada hubungan variabel antara dampak negatif menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak.

## **L. Uji Validitas dan Realibitas**

### **1. Validitas**

Menurut Sutrisno Hadi (1990 : 102) validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Uji validitas instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui tingkat kesahihan atau kevalidan kuesioner kuesioner penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Setelah hasil perhitungan per item pertanyaan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh (r hitung) maka angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi yang diperoleh nilai r (r tabel). Jika nilai hitung korelasi *product moment* lebih kecil atau dibawah angka kritik tabel korelasi nilai r maka pertanyaan tersebut tidak valid. Sebaliknya jika nilai hitung korelasi *product moment* lebih besar atau di atas angka kritik tabel korelasi nilai r maka pertanyaan tersebut valid (Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1989 : 137).

### **2. Reliabilitas**

reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data kerana instrumen sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila data yang terkumpul memang benar/sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil tetap akan

sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu (instrument). Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Suharsimi Arikunto, 1998 : 154).

Untuk mencari reliabilitas keseluruhan item adalah dengan mengoreksi angka korelasi yang diperoleh dengan memasukkannya dalam rumus Koefisien Alfa (CronBach). Instrument penelitian dikatakan memenuhi syarat jika koefisien alfa > r tabel, lalu diinterpretasikan pada tabel intrepretasi nilai r.

Rumus Koefisien Alfa (CronBach) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sum \sigma^2} \right]$$

$\alpha$  = Nilai reabilitas

K = Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma_1^2$  = Nilai varians masing-masing item

$\sum \sigma^2$  = Varians total (Suharsimi Arikunto, 1998:154)

#### **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Singkat Kelurahan Kedamaian**

Liman Benawi dulu adalah kolonisasi belanda pada tahun 1935 penduduk datang dari pulau jawa dari berbagai daerah, yang mata pencahariannya adalah petani/bercocok tanam padi. Kecamatan Trimurjo merupakan lumbung pangan Kabupaten Lampung Tengah. Tempat ini sebenarnya mempunyai perjalanan sejarah perkembangan yang cukup panjang. Tahun 1833 wilayah Liman Benawi dalam status pemerintahannya merupakan Onder Afdeling Sukadana yang waktu itu di pimpin asisten Wedana Sutoyo. Adapun nama-nama Kepala Kampung/Kelurahan Liman Benawi yang menjabat di Kelurahan Liman Benawi adalah sebagai berikut :

**Tabel I. Nama-nama Kepala Kampung/Kelurahan Liman Benawi**

No	Nama kepala Kampung	Periode
1	M. Ishak	1942s/d1945
2	S. Sumedi	1946s/d1948
3	Toip	1949s/d1963
4	Noyopawiro	1952s/d1963
5	P. Sengojo	1964s/d1968
6	Toip	1969s/d1971
7	Sugiso	1972s/d1978
8	Sk. Pawiro	1979s/d1987
9	Sugito	1988s/d1989
10	Slamet, Hs	1989s/d1991
11	Narta, K	1991s/d1992
12	Sugito	1992s/d1993
13	Narta, K	1993s/d2000
14	Sugito	2000s/d2001
15	Tujadi	2002s/d2007
16	Agus Misio	2007s/d sekarang

Sumber: Monografi Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah 2009.

## **B. Letak dan Keadaan Geografis**

### **1. Luas Wilayah**

Kelurahan Liman Benawi mempunyai luas wilayah/kampung 423,17 (km) menurut penggunaan tanah:

- Persawahan : 329 Ha
- Perumahan : 73,40 Ha
- Kuburan : 1 Ha
- Tanah Bangunan : 1,17 Ha

## **2. Batas Wilayah**

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Liman Benawi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Adipuro
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Depokrejo
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Mulyojati
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Batang Hari Ogan

(Sumber: Monografi Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2009)

## **3. Kondisi Geografis**

Kelurahan Liman Benawi Keadaan pemukiman tanahnya merupakan dataran rendah, dan banyaknya curah hujan pertahun berkisar 300 MM.

## **4. Orbitasi**

- Jarak Kelurahan Liman Benawi dengan Kecamatan 3 km
- Jarak dengan ke Ibu Kota Kabupaten 20 km
- Jarak dengan Pemerintahan Propinsi 43 km

## **5. Tingkat Kesuburan Tanah**

Kesuburan tanah di Kelurahan Liman Benawi tanahnya sedang untuk usaha pertanian seperti padi. Saat musim hujan tanah sangat becek dan musim kemarau tanah sangat kering.

## 6. Air

Di kelurahan Liman Benawi mayoritas penduduknya mengkonsumsi air dari sumur, dimana kedalaman sumur yang paling dalam adalah 10 m.

(Sumber: Monografi Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2009).

### C. Keadaan Demografi

#### 1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk di Kelurahan Liman Benawi adalah sebanyak 3991 orang, dengan jumlah keluarga berjumlah 814 KK.

Dengan rincian menurut jenis kelamin sebagai berikut:

**Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	1990	49,8
Perempuan	2001	50
<b>Jumlah</b>	3991	100

Sumber: Monografi Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas, Kelurahan Liman Benawi mempunyai jumlah penduduk sebesar 3991 orang yang terdiri dari 1990 laki-laki dan 2001 perempuan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki. Namun terlihat juga tidak ada perbedaan yang terlalu besar sehingga penduduk laki-laki dan perempuan mendekati keseimbangan. Selain itu, Penduduk Kelurahan Liman Benawi terdiri dari bermacam-macam suku bangsa antara lain, suku jawa, lampung, sunda, dan lainnya.

(Sumber: Monografi Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2009)

## 2. Keadaan Penduduk Menurut Agama

Kelurahan Liman Benawi ini masing-masing penduduknya merupakan penganut suatu agama yaitu agama yang ada di Indonesia, tetapi mayoritas penduduknya banyak yang menganut agama islam, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Agama**

Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	3973	99,5
Khatolik	18	0,4
Kristen	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
<b>Jumlah</b>	3991	100

Sumber: Monografi Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas, Kelurahan Liman Benawi yang menganut Agama Islam 3973 orang (99,5%), dan khatolik 18 orang (0,4%). Dalam tabel diatas terlihat jelas bahwa penduduk Kelurahan Liman Benawi mayoritas beragama islam, dalam arti bahwa Kelurahan Liman Benawi lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan agama islam yang selalu diadakan di Mushola dan Masjid masing-masing.

(Sumber: Monografi Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2009)

## 3. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Usia

Keadaan penduduk dengan jumlah 3991 orang, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Usia**

<b>Kelompok Umur (Tahun)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
0-4 tahun	365	9,1
5-6 tahun	262	6,5
7-13 tahun	661	16,5
14-16 tahun	650	16,2
17-24 tahun	670	16,7
25-54	948	23,7
>50	405	10
<b>Jumlah</b>	3991	100

Sumber: Monografi Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2009

Pada tabel diatas, penduduk Kelurahan Liman Benawi berdasarkan kelompok usia adalah 0-4 tahun berjumlah 365 orang (9,1%), 5-6 tahun berjumlah 262 orang (6,5%), 7-13 tahun berjumlah 661 orang (16,5%), 14-16 tahun berjumlah 650 orang (16,2%), 17-24 tahun berjumlah 670 orang (16,7%), 25-54 tahun berjumlah 948 orang (23,7%), dan umur 50 tahun ke atas berjumlah 405 orang (10%). Berdasarkan tabel di atas bahwa Kelurahan Liman Benawi sebagian besar dihuni oleh kelompok usia 25-54 tahun.

#### **4. Keadaan Penduduk Menurut Mutasi Penduduk**

Dari jumlah penduduk yang keseluruhannya adalah 3991 orang, terbagi menjadi Kematian, Pindah, Kelahiran, dan Datang. Mayoritas jumlah kematian penduduk di atas usia 50 tahun ke atas (lansia), seperti yang terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Mutasi Penduduk**

<b>Mutasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Kematian	7	25,9
Pindah	3	11
Kelahiran	15	55,5
Datang	2	7,4
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas, keadaan penduduk menurut jumlah mutasi penduduk dengan jumlah 27 orang dengan kategori: Kematian berjumlah 7 orang (25,9%), Pindah berjumlah 3 orang (11%), Kelahiran 15 orang (55,5), dan Datang berjumlah 2 orang (7,4%), dapat ditarik kesimpulan kelompok kategori kelahiran yang paling tinggi pada kelurahan Liman Benawi sebanyak 15 orang.

## **5. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Kelurahan Liman Benawi dilihat dari tingkat pendidikannya, sangat didominasi oleh penduduk dengan tamatan pendidikan SD, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan**

<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Buta Huruf	16	0,7
Tamat SD	943	45
Tamat SMP	743	35,4
Tamat SMA	378	18
Tamat D.1	-	-
Tamat D.2	-	-
Tamat D.3	8	0,3
Tamat S.1	5	0,2
Tamat S.2	-	-
Tamat S.3	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>2093</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas, keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Liman Benawi berjumlah 2093 orang dengan klasifikasi: Buta Huruf sebanyak 16 orang (0,7%), tamat SD berjumlah 943 orang (45%), tamat SMP berjumlah 743 orang (35,4%), tamat SMA berjumlah 378 orang (18%), tamat D.3 berjumlah 8 orang (0,3%), tamat S.1 berjumlah 5 Orang (0,2%). Dapat dinyatakan bahwa mayoritas penduduk kelurahan Liman Benawi ini mengenyam pendidikan samapi tingkat SD sebanyak 943 orang. Sisanya 1105 orang yang belum dapat sekolah karena dibawah umur lima tahun.

## **6. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian**

Mata pencapaian penduduk di Kelurahan Liman Benawi cukup beraneka ragam diantaranya ada yang memiliki profesi sebagai petani pemilik, buruh tani, pedagang, pertukangan, peternak, kerajinan , dokter, dan lain-lain

**Tabel 7. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian**

<b>Klasifikasi Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>presentase</b>
Petani pemilik	755	39,1
Buruh tani	332	17,2
Pedagang	146	7,5
Pertukangan	139	7,2
Peternak	323	16,7
Kerajinan	17	0,8
Dokter	2	0,1
Lain-lain	215	11,1
<b>Jumlah</b>	<b>1.929</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas, keadaan penduduk menurut mata pencapaian pada masyarakat Kelurahan Liman Benawi adalah Petani pemilik berjumlah 755 orang (39,1%), Buruh tani berjumlah 332 orang (17,2%), Pedagang berjumlah 146 orang (7,5%), Pertukangan berjumlah 139 orang (7,2%), Peternak berjumlah 323 orang (16,7%), Kerajinan berjumlah 17 orang (0,8%), Dokter berjumlah 2 orang (0,1%), dan lain-lain sebanyak 215 orang (11,1). Dari tabel di atas menunjukkan bahwa posisi tertinggi ditempati oleh penduduk yang berprofesi sebagai petani pemilik yaitu 755 Orang. Hal ini menunjukkan tingkat perekonomian penduduk di Kelurahan Liman Benawi cukup tinggi.

#### **D. Fasilitas Sosial dan Budaya**

Fasilitas sosial dan budaya yang ada di Kelurahan Liman Benawi berupa Prasarana pendidikan, Prasarana Agama, Prasarana Kesehatan, Prasarana Perhubungan, Prasarana Olah Raga, dan Prasarana Perumahan yang akan diperinci sebagai berikut:

### **1. Prasarana Pendidikan**

Prasarana Pendidikan yang terdapat di Kelurahan Liman Benawi yaitu:

- a. Sekolah Dasar : 3 Gedung
- b. SMP : 1 Gedung

Prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan Liman Benawi ini sangatlah menunjang bagi warga-warga sekitar khususny bagi warga yang memiliki anak-anak yang masih kecil, sebab mereka kebanyakan memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dasar sekitar rumahnya. Tetapi, bagi anak-anak yang sudah menginjak remaja yaitu anak yang bersekolah di SMP dan SMA, mereka rata-rata memilih bersekolah di daerah-daerah pusat kota atau sekolah-sekolah favorit yang letaknya agak jauh dari kelurahan ini.

### **2. Prasarana Keagamaan**

Prasarana Keagamaan di Kelurahan Kedamaian terdiri dari:

- a. Masjid : 6 Buah
- b. Musholla : 12 Buah

Masyarakat pada Kelurahan Liman Benawi ini adalah beragama Islam, sehingga di Kelurahan Liman Benawi ini memiliki banyak masjid dan musholla.

### **3. Prasarana Kesehatan**

Prasarana Kesehatan di Kelurahan Liman Benawi yaitu:

- a. Puskesmas : 1 Buah
- b. Dokter Praktek : 1 orang

Prasarana Kesehatan di Kelurahan Liman Benawi hanya terdapat puskesmas, dan Dokter Praktek. Masyarakat di Kelurahan ini biasanya bila sakit kadang ke Kelurahan lainnya untuk berobat.

#### **4. Prasarana Perhubungan**

Prasarana Perhubungan ini meliputi:

- a. Jalan : 1 jenis 3 buah
- b. Jembatan : 1 jenis 6 buah
- c. Jenis Sarana Transportasi : 3 jenis 72 buah

Prasarana Perhubungan ini digunakan untuk membantu serta mempermudah penduduk Kelurahan Liman Benawi untuk beraktifitas dengan berfasilitaskan jalan, jembatan serta alat transportasi yang cukup memadai.

#### **5. Prasarana Olah Raga**

Prasarana olahraga di Kelurahan Liman Benawi ini terdiri dari 2 jenis olah raga yaitu lapangan sepak bola dan lapangan bola volly yang terbagi menjadi lapangan sepak bola sebanyak 1 buah dan lapangan bola volly 3 buah.

#### **6. Prasarana Perumahan**

Prasarana perumahan yang ada di Kelurahan Liman Benawi yaitu:

- a. Rumah Permanen : 2.000 buah
- b. Rumah Semi Permanen : 430 buah
- c. Rumah Non Permanen : 62 buah

Pemukiman yang ada di Kelurahan Liman Benawi ini merupakan tempat tinggal seluruh penduduk kelurahan Liman Benawi yang 2492 buah.

(Sumber: Monografi Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2009)

## **V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Identitas Responden**

Responden dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok anak-anak dan kelompok orang tua di RT 21 Dusun 5 Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Pengelompokan responden ini disesuaikan dengan konteks variabel penelitian, di mana data mengenai menonton sinetron kekerasan bersumber dari anak-anak dan data mengenai perilaku anak bersumber dari orang tua.

#### **1. Identitas Responden Kelompok Anak-anak**

Anak-anak sebagai responden dalam penelitian ini berjumlah 45 orang, selanjutnya akan dideskripsikan identitas responden kelompok anak-anak menurut jenis kelamin, kelompok umur, dan agama.

##### **a. Identitas Responden Remaja Menurut Jenis Kelamin**

Untuk mengetahui identitas responden anak-anak menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Identitas Responden Anak-anak Menurut Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Laki-laki	27	60,00
Perempuan	18	40,00
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 27 orang atau 60,00% responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 18 orang atau 40,00% responden berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian maka sebagian responden berjenis kelamin laki-laki, hal ini disebabkan perilaku negatif pada umumnya dilakukan oleh anak laki-laki cenderung menunjukkan agresivitasnya dibanding anak perempuan disamping tidak menutup kemungkinan perilaku negatif anak dilakukan oleh anak perempuan.

**b. Identitas Responden Anak-anak Menurut Kelompok Umur**

Untuk mengetahui identitas anak-anak menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Identitas Responden Anak-anak Menurut Kelompok Umur**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
11-12 Tahun	15	33,30
9-10 Tahun	17	37,80
6-8 Tahun	13	28,90
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 15 orang atau 33,30% responden berumur 12-13 tahun, sebanyak 17 orang atau 37,80% responden berumur antara 10-11 tahun dan sebanyak 13 orang atau 28,90% responden berumur antara 7-9 tahun. Dengan demikian maka sebagian besar responden berumur 10-11 tahun .

### c. Identitas Responden Anak-anak Menurut Agama

Untuk mengetahui identitas responden anak-anak menurut agama dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10. Identitas Responden Anak-anak Menurut Agama**

Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	36	80,00
Khatolik	9	20,00
Kristen	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 36 orang atau 80,00% responden beragama Islam, dan sebanyak 9 orang atau 20,00% responden beragama Khatolik. Dengan demikian maka sebagian besar responden beragama islam.

## **2. Identitas Responden Orang Tua Menurut Jenis Kelamin**

Orang tua sebagai responden dalam penelitian ini berjumlah 45 orang, selanjutnya akan dideskripsikan identitas responden kelompok orang tua menurut jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan dan agama.

### **a. Identitas Responden Orang tua Menurut Jenis Kelamin**

Untuk mengetahui identitas responden orang tua menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11. Identitas Responden Orang Tua Menurut Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Laki-laki	30	66,70
Perempuan	15	33,30
<b>Jumlah</b>	45	100.00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 30 orang atau 66,70% responden berjenis kelamin laki-laki atau berstatus sebagai ayah dan sebanyak 15 orang atau 33,30% responden berjenis kelamin perempuan atau berstatus sebagai ibu. Dengan demikian maka sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki atau berstatus sebagai ayah (single parent)

### **b. Identitas Responden Orang tua Menurut Kelompok Umur**

Untuk mengetahui identitas responden orang tua menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12. Identitas Responden Orang tua Menurut Kelompok Umur**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
50 Tahun atau lebih	9	20,00
40-49 Tahun	25	55,60
30-39 Tahun	11	24,40
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 9 orang atau 20,00% responden berumur 50 tahun atau lebih, sebanyak 25 orang atau 55,60% responden berumur antara 40-49 tahun dan sebanyak 11 orang atau 24,40% responden berumur 30-39 tahun. Dengan demikian maka sebagian besar responden berumur 40-49 tahun.

**c. Identitas Responden Orang tua Menurut Pendidikan**

Untuk mengetahui identitas responden orang tua menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 13. Identitas Responden Orang tua Menurut Pendidikan**

<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sarjana	2	4,40
D1-D3	5	11,10
SMA/Sederajat	8	17,80
SMP/Sederajat	12	26,70
SD/Sederajat	18	40,00
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 2 orang atau 4,40% responden berpendidikan Sarjana, sebanyak 5 orang atau 11,10% responden berpendidikan D1-D3, sebanyak 8 orang atau 17,80% berpendidikan SMA/Sederajat, sebanyak 12 orang atau 26,70% responden berpendidikan SMP/Sederajat dan sebanyak 18 orang atau 40,00% responden berpendidikan SD/Sederajat. Dengan demikian maka sebagian besar responden berpendidikan SD/Sederajat.

d. Identitas Responden Orang tua Menurut Agama

Untuk mengetahui identitas responden orang tua menurut agama dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 14. Identitas Responden Orang tua Menurut Agama**

<b>Agama</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Islam	36	80,00
Khatolik	9	20,00
Kristen	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 36 orang atau 80,00% responden beragama Islam, dan sebanyak 9 orang atau 20,00% responden beragama Khatolik. Dengan demikian maka sebagian besar responden beragama Islam.

## B. Menonton Sinetron Kekerasan

Dampak negatif menonton sinetron kekerasan merupakan suatu dampak yang terjadi akibat dari sebuah peniruan perilaku yang negatif dari siaran televisi yang merupakan hasil efek dari hal-hal yang negatif. Menonton sinetron kekerasan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### 1. Anak-anak sering meluangkan waktu menonton tayangan televisi

Untuk mengetahui apakah anak-anak sering meluangkan waktu menonton tayangan televisi di rumah, karena televisi merupakan media hiburan yang disukai anak-anak, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 15. Anak-anak Sering Meluangkan Waktu Menonton Sinetron**

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sering	27	60,00
Kadang-kadang	14	31,10
Tidak Pernah	4	8,90
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 45 responden: sebanyak 27 orang atau 60,00% responden menyatakan sering meluangkan waktu menonton sinetron dalam kehidupan sehari-hari, sebanyak 14 orang atau 31,10% responden menyatakan kadang-kadang meluangkan waktu menonton tayangan televisi dalam kehidupan sehari-hari, dan sebanyak 4 orang atau 8,90% responden menyatakan tidak pernah meluangkan waktu menonton tayangan televisi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka sebagian besar responden sering meluangkan waktu menonton tayangan televisi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena televisi mempunyai pengaruh yang

besar terhadap anak-anak. Karena televisi lebih mudah ditonton, sebab setiap rumah atau keluarga memiliki televisi.

## **2. Tayangan Televisi Yang Sering Ditonton Oleh Anak-anak**

Anak-anak lebih suka tayangan sinetron yang mengandung unsur laga. Seorang psikolog sosial mengamati, jenis film-film laga kepahlawanan (hero) selalu menarik perhatian dan disenangi anak-anak, termasuk balita, sehingga mereka tahan berjam-jam duduk di depan layar kaca. Diduga, selain menghibur, yang terutama bikin “kecanduan” ialah unsur thrill, suasana tegang saat menunggu adegan apa yang bakal terjadi kemudian. Tanpa itu, film cenderung datar dan membosankan. Untuk mengetahui tayangan televisi yang sering ditonton oleh anak, jawaban dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 16. Tayangan Televisi Yang Sering Ditonton Oleh Anak-anak**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Laga	21	46,70
Drama	18	40,00
Komedi	6	13,30
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 21 orang atau 46,70% responden menyatakan laga yang sering ditonton, sebanyak 18 orang atau 40,00% responden menyatakan drama yang sering ditonton, dan sebanyak 6 orang atau 13,30% responden menyatakan komedi yang sering ditonton. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa laga yang sering ditonton oleh responden. Dikarenakan responden menyukai tayangan televisi yang mengandung action atau gerakan yang diperankan oleh tokoh idolanya, dan karena anak-anak lebih bisa dengan mudah untuk melakukan atau menirukan gerakan.

### 3. Cerita Sering Dipenuhi Oleh Adegan-adegan Kekerasan

Kekerasan yang ditayangkan di TV tidak hanya muncul dalam film kartun, film lepas, serial, dan sinetron. Adegan kekerasan juga tampak pada hampir semua berita, khususnya berita kriminal. TV swasta di Indonesia terkadang lebih “kejam” dalam menggambarkan korban kekerasan, misalnya dengan ceceran darah atau meng-close up korban. Untuk mengetahui apakah cerita sering dipenuhi adegan-adegan kekerasan, jawaban responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 17. Cerita Sering Dipenuhi Oleh Adegan-adegan Kekerasan**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	20	44,40
Kadang-kadang	17	37,80
Tidak Pernah	8	17,80
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa 45 responden: sebanyak 20 orang atau 44,40% responden menyatakan bahwa cerita sering dipenuhi adegan-adegan kekerasan, sebanyak 17 orang atau 37,80% responden menyatakan bahwa kadang-kadang cerita dipenuhi adegan-adegan kekerasan, dan sebanyak 8 orang atau 17,80% responden menyatakan bahwa tidak pernah cerita dipenuhi adegan-adegan kekerasan. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa cerita sering dipenuhi adegan-adegan kekerasan. Dikarenakan dalam sinetron yang mengandung adegan kekerasan lebih sering ditayangkan adegan tersebut, misalnya: memukul, berkelahi dan lain-lain.

#### 4. Anak-anak Sering Melihat Adegan Kekejaman Pada Sinetron

Adegan kekejaman itu biasanya sering terdapat pada sinetron yang mengandung unsur kekerasan. Jadi para orang tua hendaknya jangan terkecoh dengan hanya menyensor adegan seksual, misalnya ciuman. Adegan kekerasan, mulai tembakan, tamparan pipi, jerit dan teriakan, darah, perkelahian perlu juga disensor. Untuk mengetahui apakah anak-anak sering melihat adegan kekejaman pada sinetron, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 18. Anak-anak Sering Melihat Adegan Kekejaman Pada Sinetron**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	22	48,90
Kadang-kadang	18	40,00
Tidak Pernah	5	11,10
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui dari 45 responden: sebanyak 22 orang atau 48,90% responden menyatakan sering melihat adegan kekejaman pada sinetron, sebanyak 18 orang atau 40,00% responden menyatakan kadang-kadang melihat adegan kekejaman pada sinetron, dan sebanyak 5 orang atau 11,10% responden menyatakan tidak pernah melihat adegan kekejaman pada sinetron. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa sering melihat adegan kekejaman pada sinetron. Dikarenakan pada sinetron kekerasan kekejaman sudah menjadi hal wajar, sehingga adegan tersebut dapat mengundang reaksi penonton yaitu anak-anak. Contohnya : membunuh lawan mainnya atau musuhnya dengan mudah.

## 5. Sering Mengandung Unsur Kurang Menghargai Nyawa Orang Lain

Jika kita melihat acara-acara yang disajikan oleh stasiun televisi, banyak acara yang disajikan tidak mendidik dan dapat dikatakan berbahaya bagi anak-anak untuk di tonton. Kebanyakan dari acara televisi memutar acara yang berbau kekerasan, adegan pacaran yang mestinya belum pantas untuk mereka tonton, tidak hormat terhadap orang tua, gaya hidup yang hura-hura (mementingkan duniawi saja) dan masih banyak lagi deretan dampak negatif yang akan menggrogoti anak-anak yang masih belum mengerti dan mengetahui apa-apa. Untuk mengetahui apakah sinetron sering mengandung unsur kurang menghargai nyawa orang lain, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 19. Sering Mengandung Unsur Kurang Menghargai Nyawa Orang Lain**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	22	48,90
Kadang-kadang	19	42,20
Tidak Pernah	4	8,90
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 22 orang atau 48,90% responden menyatakan sinetron sering mengandung unsur yang kurang menghargai nyawa orang lain, sebanyak 19 orang atau 42,20% responden menyatakan kadang-kadang sinetron mengandung unsur yang kurang menghargai nyawa orang lain, dan sebanyak 4 orang atau 8,90% responden menyatakan tidak pernah sinetron mengandung unsur yang kurang menghargai nyawa orang lain. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa sinetron sering mengandung unsur yang kurang menghargai nyawa orang lain. Dikarenakan nyawa orang lain dalam sinetron kekerasan tidak dipikirkan, contohnya : membunuh dengan cara apapun sehingga

musuhnya tidak bernyawa lagi. Dan saat anak menyaksikan adegan tersebut tidak didampingi orang tua.

## 6. Sinetron Sering Menggunakan Senjata atau alat Berbahaya Lainnya

Dalam sinetron yang mengandung unsur kekerasan menggunakan senjata atau alat berbahaya lainnya adalah wajar, karena itu merupakan perlengkapan untuk membuat sinetron itu menjadi menarik perhatian penontonnya. Untuk mengetahui apakah sinetron yang ditonton oleh anak sering menggunakan senjata atau alat berbahaya lainnya, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 20. Sinetron Sering Menggunakan Senjata atau alat Berbahaya Lainnya**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	31	68,90
Kadang-kadang	8	17,80
Tidak Pernah	6	13,30
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 31 orang atau 68,90% responden menyatakan bahwa sinetron sering menggunakan senjata atau alat berbahaya lainnya, sebanyak 8 orang atau 17,80% responden menyatakan bahwa sinetron kadang-kadang menggunakan senjata atau alat berbahaya lainnya, dan sebanyak 6 orang atau 13,30% responden menyatakan bahwa sinetron tidak pernah menggunakan senjata atau alat berbahaya lainnya.. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa sinetron sering menggunakan alat berbahaya lainnya. Dengan kata lain sinetron yang ditonton oleh anak-anak sering menggunakan senjata, misalnya : pisau, pedang, atau senjata tumpul lainnya.

## 7. Sering Terdapat Adegan yang Merendahkan Wanita

Dalam sinetron kekerasan adegan yang merendahkan wanita sudah menjadi hal wajar. Dimana wanita menjadi obyek kejahatan dari seorang laki-laki. Untuk mengetahui apakah sinetron sering terdapat adegan yang merendahkan wanita, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 21. Sering Terdapat Adegan yang Merendahkan Wanita**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	31	68,90
Kadang-kadang	10	22,20
Tidak Pernah	4	8,90
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 31 orang atau 68,90% menyatakan sinetron sering terdapat adegan yang merendahkan wanita, sebanyak 10 orang atau 22,20% menyatakan sinetron kadang-kadang terdapat adegan yang merendahkan wanita, sebanyak 4 orang atau 8,90% menyatakan sinetron tidak pernah terdapat adegan yang merendahkan wanita. Dengan demikian maka sebagian responden menyatakan bahwa sinetron sering terdapat adegan yang merendahkan wanita. Alasannya karena dalam sinetron tersebut wanita dianggap lemah dan dijadikan seorang yang tidak mempunyai hak. Jadi wanita dijadikan tempat untuk melakukan tindakan kekerasan atau pelecehan seksual.

## 8. Sering Meninggalkan Jam Belajar Di rumah

Selain itu bagi anak-anak, kebiasaan menonton televisi bisa mengakibatkan menurunnya minat baca anak-anak terhadap buku. Untuk mengetahui apakah anak sering

meninggalkan jam belajar di rumah untuk menyaksikan salah satu tayangan kegemaran ditelevisi, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 22. Sering Meninggalkan Jam Belajar Di rumah**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	31	68,90
Kadang-kadang	11	24,40
Tidak Pernah	3	6,70
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 31 orang atau 68,90% menyatakan sering meninggalkan jam belajar di rumah untuk menyaksikan salah satu tayangan kegemaran ditelevisi, sebanyak 11 orang atau 24,40% menyatakan kadang-kadang meninggalkan jam belajar di rumah untuk menyaksikan salah satu tayangan kegemaran ditelevisi, dan sebanyak 3 orang atau 6,70% menyatakan tidak pernah meninggalkan jam belajar di rumah untuk menyaksikan salah satu tayangan kegemaran ditelevisi. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa sering meninggalkan jam belajar di rumah untuk menyaksikan salah satu tayangan kegemaran ditelevisi. Alasannya karena anak-anak lebih suka menghabiskan sinetron atau tayangan televisi lainnya daripada belajar di rumah.

## **9. Sering Menirukan Adegan Yang Ada Pada Sinetron**

Menurut Prof. Dr. Fawzia Aswin Hadis, pengajar di Fakultas Psikologi UI fase anak-anak memang fase meniru. Tidak heran bila anak-anak sering disebut imitator ulung. Untuk mengetahui apakah anak sering menirukan adegan yang ada pada sinetron, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 23. Anak Sering Menirukan Adegan Yang Ada Pada Sinetron**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	29	64,40
Kadang-kadang	13	28,90
Tidak Pernah	3	6,70
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 29 orang atau 64,40% menyatakan sering menirukan adegan yang ada pada sinetron, sebanyak 13 orang atau 28,90% menyatakan kadang-kadang menirukan adegan yang ada pada sinetron, dan sebanyak 3 orang atau 6,70% menyatakan tidak pernah menirukan adegan yang ada pada sinetron. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa sering menirukan adegan yang ada pada sinetron. Hal ini disebabkan sinetron mempengaruhi perilaku seseorang. Effendy (1993), berpendapat bahwa kekhawatiran terhadap adegan kekerasan pada tayangan televisi berkaitan dengan pengaruh psikologis televisi pada khalayak. Acara televisi pada umumnya dapat mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan pada audiens untuk menghipnotis hingga audiens tersebut dihanyutkan dalam pertunjukkan televisi. Dennis dan Merril (1984) menambahkan bahwa dari televisi, orang dapat belajar banyak tentang informasi dan memahami tentang dunia dan bagaimana berperilaku dalam masyarakat, antara lain mempelajari hubungan sosial, nilai-nilai perilaku sosial dan anti sosial.

#### **10. Menggemari Tayangan Film atau Sinetron**

Televisi merupakan salah satu tempat mencari hiburan buat anak, jadi tidak heran lagi anak menjadi gemar daripada dengan kegiatan lainnya. Untuk mengetahui apakah anak

menggemari tayangan film atau sinetron yang disiarkan ditelevisi, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 24. Menggemari Tayangan Film atau Sinetron**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Gemar	31	68,90
Tidak	11	24,40
Tidak Tahu	3	6,70
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 31 orang atau 68,90% menyatakan gemar tayangan film atau sinetron yang disiarkan ditelevisi, sebanyak 11 orang atau 24,40% menyatakan tidak menggemari tayangan film atau sinetron, dan sebanyak 3 orang atau 6,70% menyatakan tidak tahu. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa gemar terhadap tayangan film atau sinetron yang disiarkan ditelevisi. Alasannya karena anak-anak lebih suka sinetron yang mengandung kekerasan daripada acara-acara lainnya. Dimana sinetron yang mengandung kekerasan lebih mempunyai tantangan.

#### **11. Orang Tua Sering Melarang Menonton Sinetron Disaat Jam Belajar Di rumah**

Para orang tua hendaknya dapat melarang atau mendampingi anak-anak pada saat menyaksikan acara televisi dan upayakan dialog atau diskusi mengenai tayangan yang ditonton termasuk juga iklan-iklannya. Untuk mengetahui apakah orang tua sering melarang menonton sinetron disaat jam belajar di rumah, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 25. Orang Tua Sering Melarang Menonton Sinetron Disaat Jam Belajar Di rumah**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	5	11,10
Kadang-kadang	10	22,20
Tidak Pernah	30	66,70
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 5 orang atau 11,10% menyatakan orang tua sering melarang menonton sinetron disaat jam belajar di rumah, sebanyak 10 orang atau 22,20% menyatakan orang tua kadang-kadang melarang menonton sinetron disaat jam belajar di rumah, dan sebanyak 30 orang atau 66,70% menyatakan orang tua tidak pernah melarang menonton sinetron disaat jam belajar di rumah. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa orang tua tidak pernah melarang menonton sinetron disaat jam belajar di rumah. Alasannya karena para orang tua tidak peduli pada anak-anaknya, dikarenakan orang tua berpikir bahwa anaknya dalam menyaksikan sinetron tidak akan berpengaruh terhadap perilaku anak-anaknya.

## **12. Orang Tua Selalu Mendampingi Saat Anak Menonton Televisi**

Peran orang tua adalah mengontrol, memantau dan memberikan pengertian dan kelonggaran aturan, agar anak merasa tidak tertekan. Untuk mengetahui apakah orang tua selalu mendampingi saat anak menonton televisi, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 26. Orang Tua Selalu Mendampingi Saat Anak Menonton Televisi**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Selalu	3	6,70
Kadang-kadang	12	26,70
Tidak Pernah	30	66,70
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 3 orang atau 6,70% menyatakan bahwa orang tua selalu mendampingi saat anak menonton televisi, sebanyak 12 orang atau 26,70% menyatakan bahwa orang tua kadang-kadang mendampingi saat anak menonton televisi, dan sebanyak 30 orang atau 66,70% menyatakan bahwa orang tua tidak pernah mendampingi saat anak menonton televisi. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa orang tua tidak pernah mendampingi saat anak menonton televisi. Alasannya karena orang tua disebabkan kesibukan anggota keluarga dan juga kurangnya perhatian dari orang tua untuk selalu bersama-sama anak.

### **13. Orang Tua Sering Memberi Penjelasan Tentang Tayangan Televisi**

Ciptakan pengertian sejak dini bahwa TV bukan segala-galanya, selain sebagai sarana informasi dan hiburan ala kadarnya. Maka dari itu, atmosfir keluarga pun jangan sampai memitoskan bahwa TV segala-galanya dan orang tua wajib memberi penjelasan tentang sinetron atau tayangan televisi terhadap anak-anaknya. Untuk mengetahui apakah orang tua sering memberi penjelasan tentang tayangan televisi, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 27. Orang Tua Sering Memberi Penjelasan Tentang Tayangan Televisi**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	4	8,90
Kadang-kadang	13	28,90
Tidak Pernah	28	62,20
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 4 orang atau 8,90% menyatakan bahwa orang tua sering memberi penjelasan tentang tayangan televisi, sebanyak 13 orang atau 28,90% menyatakan bahwa orang tua kadang-kadang memberi penjelasan tentang tayangan televisi, dan sebanyak 28 orang atau 62,20% menyatakan bahwa orang tua tidak pernah memberi penjelasan tentang tayangan televisi. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah memberi penjelasan tentang tayangan televisi. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak mengkhawatirkan sinetron yang ditonton anak-anaknya dan dianggap tidak akan bahaya terhadap perilaku.

#### **14. Sinetron Saat Ini Sering Mengandung Pesan Yang Negatif**

Menonton acara televisi sebenarnya sangat baik bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa, dengan catatan apabila menonton televisi tersebut tidak berlebihan, acara yang ditonton sesuai dengan usia, dan bagi anak-anak adanya pengawasan dari orang tua. Namun kenyataan yang terjadi, banyak dari anak-anak menonton acara yang seharusnya belum pantas untuk ia saksikan serta kebiasaan menonton televisi telah menjadi kebiasaan yang berlebihan tanpa diikuti dengan sikap yang kreatif, bahkan bisa menyebabkan anak bersikap pasif. Untuk mengetahui apakah sinetron saat ini sering mengandung pesan yang negative, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 28. Sinetron Saat Ini Sering Mengandung Pesan Yang Negatif**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	31	68,90
Kadang-kadang	11	24,40
Tidak Pernah	3	6,70
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 31 orang atau 68,90% menyatakan sering mengandung pesan yang negatif, sebanyak 11 orang atau 24,40% menyatakan kadang-kadang mengandung pesan yang negatif, dan sebanyak 3 orang atau 6,70% menyatakan tidak pernah mengandung pesan yang negatif. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa sering mengandung pesan yang negatif pada sinetron. Hal ini disebabkan dalam sinetron dapat dilihat dampak negatif yang dapat di tiru oleh penonton. Dampak negatif itu yaitu sikap atau karakter dari pemain sinetron itu yang dapat mempengaruhi.

### **C. Perilaku Anak**

Perilaku merupakan suatu tindakan yang menjadi kebiasaan dalam bertindak dan bertingkah laku dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam penelitian ini perilaku anak dideskripsikan sebagai berikut:

#### **1. Sering Membantah Perintah Orang Tua**

Pengaruh tayangan televisi memang sangat berbahaya bagi perilaku anak-anak. Sehingga menimbulkan sikap tidak hormat kepada orang tua/kurang ajar/berani membentak orang tua. Untuk mengetahui apakah anak-anak sering membantah perintah orang tua, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 29. Sering Membantah Perintah Orang Tua**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	28	62,20
Kadang-kadang	12	26,70
Tidak Pernah	5	11,10
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 28 (62,20%) responden menyatakan bahwa anak-anak sering membantah perintah orang tua, sebanyak 12 (26,70%) responden menyatakan bahwa anak-anak kadang-kadang membantah perintah orang tua, dan sebanyak 5 (11,10%) responden menyatakan bahwa anak-anak tidak pernah membantah perintah orang tua. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa anak-anak sering membantah perintah orang tua. Hal ini disebabkan ketika anak menyaksikan sinetron anak menjadi malas dan sering membantah untuk melakukan apa yang disuruh orang tua.

## **2. Anak Sering Sulit Sekali Diatur**

Dampak negatif dari televisi yaitu bahwa anak 0–4 tahun, televisi mengganggu pertumbuhan otak, menghambat pertumbuhan berbicara, kemampuan verbal membaca maupun maupun memahaminya, menghambat anak dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan. Untuk mengetahui apakah anak sering sulit diatur, jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 30. Anak Sering Sulit Sekali Diatur**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	22	48,90
Kadang-kadang	17	37,80
Tidak Pernah	6	13,30
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui dari 45 responden: sebanyak 22 (48,90%) responden menyatakan bahwa anak sering sulit sekali diatur, sebanyak 17 (37,80%) menyatakan bahwa anak kadang-kadang sulit sekali diatur, dan sebanyak 6 (13,30%) menyatakan bahwa anak tidak pernah sulit diatur. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa anak sering sulit sekali diatur. Hal ini disebabkan karena pengaruh sinetron, dimana anak sering menghabiskan waktu untuk menyaksikan tayangan di televisi, contohnya : anak jadi malas mengerjakan PR, dan anak menjadi bandel.

### **3. Anak Sering Menjadi Pemarah**

Menurut Ron Solby dari Universitas Harvard secara terinci menjelaskan, ada empat macam dampak kekerasan dalam televisi terhadap perkembangan kepribadian anak. Pertama, dampak agresor di mana sifat jahat dari anak semakin meningkat; kedua, dampak korban di mana anak menjadi penakut dan semakin sulit mempercayai orang lain; ketiga, dampak pemerhati, di sini anak menjadi makin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain; keempat, dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan. Untuk mengetahui apakah anak sering menjadi pemarah. dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 31. Anak Sering Menjadi Pemarah**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	32	71,10
Kadang-kadang	8	17,80
Tidak Pernah	5	11,10
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 32 (71,10%) responden menyatakan bahwa anak sering menjadi pemarah, sebanyak 8 (17,80%) responden menyatakan bahwa anak kadang-kadang menjadi pemarah, dan sebanyak 5 (11,10%) responden menyatakan bahwa anak tidak pernah menjadi pemarah. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa anak sering menjadi pemarah. Hal ini disebabkan karena salah satu dampak negatif sinetron yaitu membuat emosi seseorang tidak terkontrol.

#### **4. Sering Melakukan Kekerasan Fisik Terhadap Saudaranya**

Hasil penelitian Lembaga Kesehatan Mental Nasional Amerika yang dilakukan dalam skala besar selama sepuluh tahun. Kekerasan dalam program televisi menimbulkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton program tersebut. Untuk mengetahui apakah anak sering melakukan kekerasan fisik terhadap saudaranya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 32. Sering Melakukan Kekerasan Fisik Terhadap Saudaranya**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	23	51,10
Kadang-kadang	14	31,10
Tidak Pernah	8	17,80
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 23 (51,10%) responden menyatakan bahwa anak sering melakukan kekerasan fisik terhadap saudaranya, sebanyak 14 (31,10%) responden menyatakan bahwa anak kadang-kadang melakukan kekerasan fisik terhadap saudaranya, dan sebanyak 8 (17,80%) responden menyatakan bahwa anak tidak pernah melakukan kekerasan fisik terhadap saudaranya. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa anak sering melakukan kekerasan fisik terhadap saudaranya. Hal ini disebabkan setelah anak menonton sinetron yang mengandung kekerasan, anak mempunyai pikiran untuk melakukan hal yang sama terhadap anak yang lainnya untuk melakukan adegan kekerasan, contohnya dilingkungan keluarganya anak sering berkelahi dengan saudaranya.

### **5. Sering Berkelahi di Lingkungan Bermainnya**

Menurut psikolog dari Universitas Stanford, Albert Bandura, respons agresif bukan turunan, tetapi terbentuk dari pengalaman. Ada permainan yang dapat memicu agresi. Orang belajar tidak menyukai dan menyerang tipe individu tertentu melalui pengalaman atau pertemuan langsung yang tidak menyenangkan. Untuk mengetahui apakah anak sering berkelahi atau berbuat onar di lingkungan bermainnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 33. Sering Berkelahi di Lingkungan Bermainnya**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	30	66,70
Kadang-kadang	11	24,40
Tidak Pernah	4	8,90
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 30 (66,70%) responden menyatakan bahwa anak sering berkelahi atau berbuat onar di lingkungan bermainnya, sebanyak 11 (24,40%) responden menyatakan bahwa anak kadang-kadang berkelahi atau berbuat onar di lingkungan bermainnya, dan sebanyak 4 (8,90%) responden menyatakan bahwa anak tidak pernah berkelahi atau berbuat onar di lingkungan bermainnya. Dengan demikian maka sebagian responden menyatakan bahwa anak sering berkelahi atau berbuat onar di lingkungan bermainnya. Hal ini disebabkan karena anak jika menonton tayangan televisi yang berlebihan menjadi meningkatkan agresivitas dan tindak kekerasan, tidak mampu membedakan antara realitas dan khayalan

## **6. Sering Berkata Kasar**

Menurut Mark I Singer, guru besar di Mandel School of Applied Social Sciences ada hubungan antara pilihan program dengan tingkat kemarahan atau agresi. Anak laki-laki atau perempuan yang memilih program televisi dengan banyak aksi dan perkelahian atau program kekerasan tinggi, memiliki nilai kemarahan yang tinggi dibandingkan anak lainnya. Mereka juga dilaporkan lebih banyak menyerang anak lain. Untuk mengetahui apakah anak sering berkata kasar terhadap teman-temannya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 34. Sering Berkata Kasar Terhadap Teman-temannya**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	28	62,20
Kadang-kadang	13	28,90
Tidak Pernah	4	8,90
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 28 (62,20%) responden menyatakan bahwa anak sering berkata kasar terhadap teman-temannya, sebanyak 13 (28,90%) responden menyatakan bahwa anak kadang-kadang berkata kasar terhadap teman-temannya, dan sebanyak 4 (8,90%) responden menyatakan bahwa anak tidak pernah berkata kasar terhadap teman-temannya. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa anak sering berkata kasar terhadap teman-temannya. Hal ini disebabkan karena seringnya anak menyaksikan sinetron yang sering mengandung perkataan kasar atau yang tidak patut, anak juga menirukan perkataan-perkataan itu, dan dilakukan terhadap teman-teman saat bermain.

## **7. Sering Melakukan Kekerasan atau Melukai Temannya**

Menurut Aletha Huston, Ph.D. dari University of Kansas, Anak-anak yang menonton kekerasan di televisi lebih mudah dan lebih sering memukul teman-temannya, tak mematuhi aturan kelas, membiarkan tugasnya tidak selesai, dan lebih tidak sabar dibandingkan dengan anak yang tidak menonton kekerasan di televisi. Untuk mengetahui apakah anak sering melakukan kekerasan atau melukai temannya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 35. Anak Sering Melakukan Kekerasan atau Melukai temannya**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	34	75,60
Kadang-kadang	7	15,60
Tidak Pernah	4	8,90
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 34 (75,60%) responden menyatakan bahwa anak sering melakukan kekerasan atau melukai temannya, sebanyak 7 (15,60%) responden menyatakan bahwa anak kadang-kadang melakukan kekerasan atau melukai temannya, dan sebanyak 4 (8,90%) responden menyatakan bahwa anak tidak pernah melakukan kekerasan atau melukai temannya. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa anak sering melakukan kekerasan atau melukai temannya. Hal ini disebabkan anak memiliki dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan.

#### **8. Sering Menyaksikan Adegan Yang Belum Layak**

Jika memperhatikan iklan cuplikan tayangan sinetron atau film, tentu unsur seks dan kekerasan itu besar porsinya. Apalagi dalam sinetron yang mengandung laga yang memang menjual seputar kekerasan. Kekerasan digunakan dalam berbagai cara dalam promosi sebagai pengait untuk menarik pemirsa agar menonton program itu. Untuk mengetahui apakah anak sering menyaksikan adegan yang belum layak di tonton, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 36. Anak Sering Menyaksikan Adegan Yang Belum layak ditonton**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	32	71,10
Kadang-kadang	11	24,40
Tidak Pernah	2	4,40
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 32 (71,10%) responden menyatakan bahwa anak sering menyaksikan adegan yang belum layak ditonton, sebanyak 11 (24,40%) responden menyatakan bahwa anak kadang-kadang sering menyaksikan adegan yang belum layak ditonton, dan sebanyak 2 (4,40%) responden menyatakan bahwa anak tidak pernah menyaksikan adegan yang belum layak ditonton. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa anak sering menyaksikan adegan yang belum layak ditonton. Hal ini disebabkan karena kurangnya kontrol orang tua terhadap anaknya dalam menyaksikan sinetron yang mengandung kekerasan, contoh adegan yang belum layak adalah : adegan berciuman, perkelahian dan lain-lain.

## **9. Sering Menjalani Kebiasaan Sewajarnya**

Dampak negatif dari menonton sinetron atau tayangan televisi lainnya salah satunya adalah berperilaku konsumtif karena rayuan iklan. Selain itu pada anak 0–4 tahun, mengganggu pertumbuhan otak, menghambat pertumbuhan berbicara, kemampuan verbal membaca maupun memahami, menghambat anak dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan. Untuk mengetahui apakah anak sering menjalani kebiasaan sewajarnya sesuai dengan umurnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 37. Sering Menjalani Kebiasaan Sewajarnya Sesuai Dengan Umurnya**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	4	8,90
Kadang-kadang	8	17,80
Tidak Pernah	33	73,30
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 4 (8,90%) responden menyatakan bahwa anak sering menjalani kebiasaan sewajarnya sesuai dengan umurnya, sebanyak 8 (17,80%) responden menyatakan bahwa anak kadang-kadang menjalani kebiasaan sewajarnya sesuai umurnya, dan sebanyak 33 (73,30%) responden menyatakan bahwa anak tidak pernah menjalani kebiasaan sewajarnya sesuai dengan umurnya. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa anak tidak pernah menjalani kebiasaan sewajarnya sesuai dengan umurnya. Hal ini disebabkan anak menjadi Mengurangi kreatifitas, kurang bermain dan bersosialisasi, menjadi manusia individualis dan sendiri, jadi anak menjadi tidak begitu aktif.

#### **10. Lebih Suka menonton Televisi Dibandingkan Belajar**

Bagi anak-anak, kebiasaan menonton televisi bisa mengakibatkan menurunnya minat baca anak-anak terhadap buku, serta masih banyak lagi dampak negatif lainnya jika dibandingkan dampak positifnya yang hanya sedikit sekali. Anak-anak cenderung lebih senang berlama-lama didepan televisi dibandingkan harus belajar atau membaca buku. Untuk mengetahui apakah anak lebih suka menonton televisi dibandingkan belajar, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 38. Lebih Suka menonton Televisi Dibandingkan Belajar**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Ya	30	66,70
Tidak	10	22,20
Tidak Tahu	5	11,10
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 30 (66,70%) responden menyatakan bahwa anak lebih suka menonton televisi dibandingkan belajar, sebanyak 10 (22,20%) responden menyatakan bahwa anak tidak suka menonton televisi dibandingkan belajar, dan sebanyak 5 (11,10%) responden menyatakan tidak tahu. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa anak lebih suka menonton televisi dibandingkan belajar. Hal ini disebabkan Televisi menjadi pelarian dari setiap kebosanan yang dialami, seolah tidak ada pilihan lain dan televisi merupakan media hiburan yang dapat menjadikan anak menjadi senang, dimana anak menjadi lebih suka menonton sinetron dibandingkan belajar.

#### **11. Alasan Anak Lebih Suka Menonton Televisi Dibandingkan Belajar**

Televisi atau acara sinetron merupakan media massa elektronik yang sangat digemari hampir disegala jenjang usia, baik oleh anak-anak remaja maupun orang dewasa sekalipun. Untuk mengetahui apakah alasan anak lebih suka menonton televisi dibandingkan belajar, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 39. Alasan Anak Lebih Suka Menonton Televisi Dibandingkan Belajar**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Menonton Acara Yang Digemari	29	64,40
Tidak Jelas	11	24,40
Tidak Tahu	5	11,10
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 29 (64,40%) responden menyatakan bahwa alasan anak lebih suka menonton teevisi dibandingkan belajar adalah menonton acara yang digemari, sebanyak 11 (24,40%) responden menyatakan bahwa alasan anak lebih suka mononton televisi dibandingkan belajar adalah tidak jelas, dan sebanyak 5 (11,10%) responden menyatakan bahwa alasan anak lebih suka menonton televisi dibandingkan belajar adalah tidak tahu. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa alasan anak lebih suka menonton televisi dibandingkan belajar adalah menonton acara yang digemari. Selain itu anak-anak hanya tahu bahwa acara televisi itu bagus, mereka merasa senang dan terhibur serta merasa penasaran untuk terus mengikuti acara demi acara selanjutnya.

## **12. Sering Menggunakan Alat atau Benda Untuk Melukai Temannya**

Dari berbagai macam tayangan televisi yang ditonton anak-anak kebanyakan berdampak negatif. Mereka sering melakukan imitasi terhadap tayangan-tayangan televisi yang mereka tonton, sehingga mereka cenderung berperilaku seperti adegan-adegan yang ditayangkan di televisi yang mereka tonton. Selain itu anak juga dapat menirukan adegan yang menggunakan senjata untuk melukai temannya. Untuk mengetahui anak sering menggunakan alat atau benda untuk melukai temannya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 40. Anak Sering Menggunakan Alat atau benda Untuk Melukai Temannya**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	28	62,20
Kadang-kadang	12	26,70
Tidak Pernah	5	11,10
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 28 (62,20%) responden menyatakan bahwa anak sering menggunakan alat atau benda untuk melukai temannya, sebanyak 12 (26,70%) responden menyatakan bahwa anak kadang-kadang menggunakan alat atau benda untuk melukai temannya, dan sebanyak 5 (11,10%) responden menyatakan bahwa anak tidak pernah menggunakan alat atau benda untuk melukai temannya. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa anak sering menggunakan alat atau benda untuk melukai temannya. Hal ini disebabkan setelah menonton sinetron anak menjadi berimajinasi untuk melakukan hal tersebut, dan salah satunya adalah saat sinetron yang anak tonton menggunakan alat atau benda untuk melukai musuhnya, anak juga mengikuti seperti itu terhadap temannya saat bermain.

### **13. Prestasi Anak Menurun**

Anak tidak didampingi ketika belajar akhirnya main-main. Otomatis anak lebih berminat pada suguhan acara- acara televisi, sehingga minat belajar anak menurun. Dimana prestasi anak akan menurun dan kurangnya perhatian dari keluarga. Untuk mengetahui apakah prestasi anak di sekolah menurun akibat sering menonton televisi, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 41. Prestasi Anak Di Sekolah Menurun**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Ya	32	71,10
Tidak	12	26,70
Tidak Tahu	1	2,20
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 32 (71,10%) responden menyatakan bahwa prestasi anak di sekolah menurun akibat sering menonton televisi, sebanyak 12 (26,70%) responden menyatakan bahwa prestasi anak tidak menurun di sekolah akibat sering menonton televisi, dan sebanyak 1 (2,20%) responden menyatakan tidak tahu. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa prestasi anak di sekolah menurun akibat sering menonton televisi. Hal ini disebabkan karena anak sering menonton sinetron dan anak menjadi sering tidak fokus terhadap belajarnya di sekolah. Karena setiap ke sekolah anak-anak selalu bercerita terhadap teman-temannya tentang kisah sinetron yang ditonton anak.

#### **14. Sering Tidak Mengerjakan PR**

Anak-anak lebih sering menghabiskan waktunya untuk menonton sinetron, sehingga PR sering tidak dikerjakan dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Untuk mengetahui apakah anak sering tidak mengerjakan PR, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 42. Anak Sering Tidak Mengerjakan PR**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sering	27	60,00
Kadang-kadang	14	31,10
Tidak Pernah	4	8,90
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 27 (60,00%) responden menyatakan bahwa anak sering tidak mengerjakan PR, sebanyak 14 (31,10%) responden menyatakan bahwa anak kadang-kadang tidak mengerjakan PR, dan sebanyak 4 (8,90%) responden menyatakan bahwa anak tidak pernah tidak mengerjakan PR. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa anak sering tidak mengerjakan PR. Hal ini disebabkan anak lebih suka menonton sinetron dan menghabiskan waktunya di rumah untuk berada didepan televisi karena lebih menyenangkan dari pada mengerjakan PR yang membuat anak berpikir keras.

### **15. Kenakalan Anak Akibat Menyaksikan Tayangan Televisi**

Anak-anak yang menyaksikan sinetron tanpa kontrol dapat dikaitkan dengan meningkatnya kekerasan dan perilaku agresif, dan prestasi akademik yang menurun dan banyak anak “dirusak kepekaannya” dan mudah bertindak kasar.

sehingga orangtua wajib memperhatikan dan mendampingi anak-anak dalam menonton televisi. Untuk mengetahui apakah kenakalan anak adalah salah satu akibat dari kebiasaan menyaksikan sinetron atau tayangan-tayangan televisi, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 43. Kenakalan Anak Akibat Dari Kebiasaan Menyaksikan Sinetron atau Tayangan Televisi**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Setuju	38	84,40
Tidak Setuju	4	8,90
Ragu-ragu	3	6,70
<b>Jumlah</b>	45	100,00

(Sumber: Data Primer Tahun 2009)

Berdasarkan pada tabel di atas maka diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 38 (84,40%) responden menyatakan setuju bahwa kenakalan anak saat ini akibat dari kebiasaan menyaksikan sinetron atau tayangan televisi, sebanyak 4 (8,90%) responden menyatakan tidak setuju bahwa kenakalan anak saat ini akibat dari kebiasaan menyaksikan sinetron atau tayangan televisi, dan sebanyak 3 (6,70%) responden menyatakan ragu-ragu bahwa kenakalan anak saat ini akibat dari kebiasaan menyaksikan sinetron atau tayangan televisi. Dengan demikian sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa kenakalan anak saat ini akibat dari kebiasaan menyaksikan sinetron atau tayangan televisi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tayangannya berupa sinetron yang terkandung begitu banyak adegan-adegan kekerasan baik fisik maupun mental. Dimana seharusnya fungsi televisi sebagai sarana informatif, edukatif, rekreatif dan sebagai sarana mensosialisasikan nilai-nilai atau pemahaman-pemahaman baik yang lama maupun yang baru, dapat berjalan sebagaimana mestinya.

#### **D. Menonton Sinetron Kekerasan dan Perilaku Anak**

Dampak menonton sinetron kekerasan dan perilaku anak di Kelurahan Liman Benawi Trimurjo Lampung Tengah digunakan perhitungan dengan rumus interval.

##### **1. Menonton Sinetron Kekerasan**

Dampak menonton sinetron kekerasan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu berdampak, cukup berdampak, dan tidak berdampak. Perhitungan nilai- nilai intervalnya Nilai tertinggi didapat dengan mengalikan banyaknya soal kuesioner variabel menonton sinetron kekerasan (14 soal) dengan skor tertinggi yaitu 3 (dengan asumsi semua responden menjawab A). Nilai terendah didapat mengalikan banyaknya soal kuesioner dengan skor terendah yaitu 1 (dengan asumsi semua responden menjawab C). Perhitungannya adalah:

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(3 \times 14) - (1 \times 14)}{3} = \frac{41 - 14}{3} = \frac{28}{3} = 9,33 = 9$$

Sehingga kategorisasi menonton sinetron kekerasan adalah sebagai berikut:

34 – 42 masuk dalam kategori berdampak

24 – 33 masuk dalam kategori cukup berdampak

14 – 23 masuk dalam kategori tidak berdampak

Selanjutnya kategori menonton sinetron kekerasan (lihat lampiran 2) disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 44. Menonton Sinetron Kekerasan**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Berdampak	34 – 42	26	57,80
Cukup Berdampak	24 – 33	13	28,90
Tidak Berdampak	14 – 23	6	13,30
<b>Jumlah</b>		45	100,00

(Sumber: Data Primer diolah dari hasil penelitian, 2009)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 26 (57,80%) responden menjawab bahwa sinetron kekerasan berdampak, sebanyak 13 (28,90%) responden menjawab bahwa sinetron kekerasan cukup berdampak, dan 6 (13,30%) responden menjawab bahwa sinetron tidak berdampak. Dengan demikian maka sinetron kekerasan mempunyai dampak yang negatif bagi anak-anak di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Dengan kata lain dampak negatif menonton sinetron kekerasan adalah tinggi, yaitu mencapai 57,80%, tingkat sedang mencapai 28,90%, dan tingkat rendah yaitu hanya mencapai 13,30%.

## **2. Perilaku Anak**

Perilaku anak dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu tidak baik, cukup baik, dan baik. Perhitungan nilai-nilai intervalnya nilai tertinggi didapat dengan mengalikan banyaknya soal kuesioner variabel perilaku anak (15soal) dengan skor tertinggi yaitu 3 (dengan asumsi semua responden menjawab A). Nilai terendah didapat dengan mengalikan banyaknya soal kuesioner dengan skor terendah yaitu 1 (dengan asumsi semua responden menjawab C).

Perhitungannya adalah:

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(3 \times 15) - (1 \times 15)}{3} = \frac{45 - 15}{3} = \frac{30}{3} = 10$$

Sehingga kategorisasi perilaku anak adalah sebagai berikut:

37 – 45 masuk dalam kategori perilaku tidak baik

26 – 36 masuk dalam kategori perilaku cukup baik

15 – 25 masuk dalam kategori perilaku baik

Selanjutnya kategori perilaku anak (Lihat Lampiran 2) disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 45. Perilaku Anak**

Kategori	Rentang Interval	Frekuensi	Persentase
Tidak Baik	37 – 45	30	66,70
Cukup Baik	26 – 36	12	26,70
Baik	15 – 25	3	6,70
<b>Jumlah</b>		45	100,00

(Sumber: Data Primer diolah dari hasil penelitian, 2009)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 45 responden: sebanyak 30 (66,70%) responden memiliki perilaku tidak baik, sebanyak 12 (26,70%) responden memiliki perilaku cukup baik, dan sebanyak 3 (6,70%) responden memiliki perilaku baik. Dengan demikian perilaku anak di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah adalah tidak baik. Dengan kata lain perilaku anak adalah tidak baik, yaitu mencapai 66,70%.

### E. Analisis Tabel Silang Menonton Sinetron Kekerasan terhadap Perilaku Anak

Tabel silang disini digunakan untuk mengamati hubungan antara dua variabel dengan memperhatikan bahwa beberapa prinsip dalam tabulasi silang, kemudian dihitung persentasenya tiap kelompok untuk diperjelas dan melihat hubungan antara dua variabel. Korelasi menonton sinetron kekerasan (X) terhadap perilaku anak (Y) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 46. Tabel Silang Dampak Negatif Menonton Sinetron Kekerasan Terhadap Perilaku Anak**

MENONTON SINETRON KEKERASAN (X)	PERILAKU ANAK (Y)			$\Sigma$
	TIDAK BAIK	CUKUP BAIK	BAIK	
Berdampak	20 (44,40%)	5 (11,10%)	1 (2,20)	26 (57,80%)
Cukup Berdampak	6 (13,30%)	6 (13,30%)	1 (2,20)	13 (28,90%)
Tidak Berdampak	4 (8,90%)	1 (2,20%)	1 (2,20%)	6 (13,30%)
$\Sigma$	30 (66,70%)	12 (26,70%)	3 (6,70%)	45 (100%)

(Sumber: Data primer variabel X dan Y diolah)

Berdasarkan data tabulasi silang di atas, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak. Kecenderungan hubungan kedua variabel tersebut secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari 45 responden terdapat 26 (57,80%) responden yang menilai menonton sinetron kekerasan tergolong berdampak (tidak baik). Informasi responden tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa: sebanyak 20 (44,40%) responden yang menilai bahwa menonton sinetron kekerasan berdampak, cenderung mengakibatkan terjadinya perilaku anak

menjadi tidak baik, dan ada 5 (11,10%) responden yang menilai bahwa menonton sinetron kekerasan berdampak, perilaku anak menjadi cukup baik, serta ada 1 (2,20%) responden yang menilai bahwa menonton sinetron kekerasan yang tergolong berdampak, dapat mengakibatkan terjadinya perilaku anak menjadi baik. Dengan demikian menonton sinetron kekerasan berdampak tidak baik terhadap perilaku anak, karena frekuensi menonton sinetron terlalu sering dan tanpa bimbingan orang tua sehingga mengakibatkan dampak yang tidak baik.

2. Dari 45 responden terdapat 13 (28,90%) responden yang menilai menonton sinetron kekerasan tergolong cukup berdampak (cukup baik). Informasi dari 13 responden tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa: sebanyak 6 (13,30%) responden yang menilai bahwa menonton sinetron kekerasan yang tergolong cukup berdampak, cenderung mengakibatkan terjadinya perilaku anak menjadi tidak baik, dan ada 6 (13,30%) responden menilai bahwa menonton sinetron kekerasan yang tergolong cukup berdampak, dapat mengakibatkan terjadinya perilaku anak yang cukup baik, serta ada 1 (2,20%) responden yang menilai bahwa menonton sinetron kekerasan yang tergolong cukup berdampak, perilaku anak baik. Dengan demikian menonton sinetron kekerasan berdampak cukup baik terhadap perilaku anak, karena anak tidak menghabiskan waktu untuk menonton sinetron dan anak sedikit mendapat bimbingan dari orang tua.

3. Dari 45 responden terdapat 6 (8,90%) responden yang menilai menonton sinetron kekerasan tergolong tidak berdampak (baik). Informasi dari 6 responden tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa; sebanyak 4 (8,90%) responden menilai bahwa menonton sinetron kekerasan yang tergolong tidak berdampak, cenderung mengakibatkan terjadinya perilaku anak menjadi tidak baik, dan ada 1 (2,20%)

responden menilai bahwa menonton sinetron kekerasan yang tergolong tidak berdampak, cenderung mengakibatkan terjadinya perilaku anak menjadi cukup baik, serta ada 1 (2,20%) responden menilai bahwa menonton sinetron kekerasan yang tergolong tidak berdampak, cenderung mengakibatkan terjadinya perilaku anak menjadi baik. Dengan demikian menonton sinetron kekerasan berdampak baik terhadap perilaku anak, karena anak tidak pernah menonton sinetron dan anak selalu dipantau serta dibimbing orang tua

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam hubungan kausalitas peningkatan terjadinya perilaku anak yang tidak baik tersebut cenderung ditentukan oleh faktor kondisi hubungan menonton sinetron kekerasan yang berdampak tidak baik. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan erat antara menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak. Hubungan ini secara umum mencerminkan adanya kecenderungan bahwa menonton sinetron kekerasan mengakibatkan terjadinya peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku anak yang tidak baik, khususnya di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Dengan demikian secara umum dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel menonton sinetron kekerasan (X) dengan variabel perilaku anak (Y). Semakin tinggi menonton sinetron kekerasan, maka perilaku anak menjadi semakin tidak baik.

#### **F. Analisis Korelasi Menonton Sinetron Kekerasan Terhadap Perilaku Anak**

Sebagaimana telah diketahui bahwa menonton kekerasan adalah berdampak dan perilaku anak adalah tidak baik. Selanjutnya akan diketahui hubungan menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*, yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan program SPSS (Lihat Pada Lampiran 3).

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa besarnya nilai hubungan menonton sinetron kekerasan dengan perilaku anak atau nilai  $r_{xy} = 0,638$  atau 63,8%. Selanjutnya besarnya nilai  $r_{xy}$  yang telah didapatkan tersebut, diinterpretasikan pada kriteria koefisien korelasi, untuk mendapatkan makna hubungan kedua variabel.

Setelah diinterpretasikan maka nilai  $r_{xy}$  terletak pada 0,601 sampai dengan 0,800, dengan makna korelasi kuat, artinya menonton sinetron kekerasan memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku anak yang tidak baik dengan nilai hubungan sebesar 63,8%. Dengan ukuran bahwa nilai hubungan yang sempurna adalah 100%, maka terdapat sisa nilai sebesar 36,2%. Hal ini berarti bahwa sebesar 36,2% menonton sinetron kekerasan tidak berhubungan dengan perilaku anak tetapi dapat berhubungan dengan berbagai variabel lain, yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### G. Pengujian Hipotesis

Sebelum pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu akan tentukan nilai  $t_{hitung}$  yaitu sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{0,638\sqrt{45-2}}{\sqrt{1-0,638^2}} = \frac{0,638.6,557}{0,770} = \frac{4,184}{0,770} = 5,433$$

Sementara itu  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% adalah 2,017 (Lihat Lampiran 4)

Selanjutnya dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 95%, dengan perbandingan  $5,433 > 2,017$ . berdasarkan perbandingan tersebut diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% dengan demikian  $H_a$  diterima,  $H_o$  ditolak. Berarti ada hubungan signifikan antara menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

Menonton sinetron kekerasan pada anak di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah adalah tergolong tidak baik, yaitu mencapai 57,80%. Dari 45 responden terdapat 26 (57,80%) responden yang menilai bahwa sebagian besar menonton sinetron kekerasan berdampak tidak baik. Informasi dari 26 responden tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa: sebanyak 20 (44,40%) responden yang menilai bahwa menonton sinetron kekerasan, cenderung dapat mengakibatkan terjadinya perilaku anak menjadi tidak baik, dan ada 5 (11,10%) responden yang menilai bahwa menonton sinetron kekerasan, dapat mengakibatkan terjadinya perilaku anak menjadi cukup baik, serta ada 1 (2,20%) responden yang menilai bahwa menonton sinetron kekerasan, perilaku anak menjadi baik. Disebabkan karena anak-anak melihat tayangan televisi tanpa disaring terlebih dahulu, apalagi bila tayangan tersebut menarik bagi mereka. Sangat disayangkan karena banyak dari mereka yang tidak tahu bahwa tayangan tersebut memiliki dampak negatif terutama bagi perkembangan mereka. Mereka sering melakukan imitasi terhadap tayangan-tayangan televisi yang mereka tonton, sehingga mereka cenderung berperilaku seperti adegan-adegan yang ditayangkan di televisi yang mereka tonton, seperti tayangan sinetron yang mengandung kekerasan dan yang menampilkan agresivitas.

Terdapat hubungan yang kuat antara menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah dengan nilai sebesar 63,8%. Sementara itu sisanya menunjukkan bahwa perilaku anak menjadi tidak baik sebesar 36,2%, tidak berhubungan dengan menonton sinetron kekerasan tetapi dapat berhubungan dengan berbagai variabel lain, yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## **B. Saran**

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua hendaknya memberikan kasih sayang, perhatian, dan pengarahan yang baik untuk perkembangan perilaku anak, selain itu orang tua juga selalu menjadi pendamping anak dalam menonton sinetron maupun tayangan televisi lainnya. Hal ini penting dilakukan mengingat dalam penelitian ini menonton sinetron kekerasan berhubungan erat dengan perilaku anak menjadi tidak baik.

2. Kepada anak-anak hendaknya mengupayakan agar tidak sering menonton sinetron kekerasan atau tayangan televisi lainnya, dan lebih mendengarkan nasehat orang tua. Hal ini penting dilakukan mengingat secara ideal orang tua atau keluarga merupakan benteng yang utama dalam melindungi anak-anak dari berbagai bentuk perilaku tidak baik.

3. Pilih acara yang sesuai dengan usia anak

Jangan biarkan anak-anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya, walaupun ada acara yang memang untuk anak-anak, perhatikan dan analisa apakah sesuai dengan anak-anak (tidak ada unsur kekerasan, atau hal lainnya yang tidak sesuai dengan usia

mereka). Ajak anak keluar rumah untuk menikmati alam dan lingkungan, bersosialisasi secara positif dengan orang lain.

# DAFTAR PUSTAKA

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Depdiknas. 2005. *kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

Monitor, Jurnal. 2007. *Waktu nonton versus jam belajar anak*. Departemen Komunikasi dan Informatika. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2007. *Kekerasan anak*. Departemen Komunikasi dan Informatika. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2007. *Kekerasan sinetron*. Departemen Komunikasi dan Informatika. Jakarta.

Ahmad, Suyanto. *Delapan Fungsi Keluarga*. Google. Indonesia

McQuail, Denis. 1996. *Teori Komunikasi Massa*. Penerbit: Erlangga. Jakarta

Cohen, Brucej. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit: PT. Rineka Cipta. Jakarta

Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Penerbit: PT. Refika Aditama. Bandung

Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit: PT. Rineka Cipta. Jakarta

Supriadi, Dedi. 1997. *Kontraversial Tentang Dampak Kekerasan Siaran*

*Televisi Terhadap Perilaku Pemirsanya, Bercinta dengan Televisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

## Sumber-sumber lain :

Sani Eriska. 2009. Analisis Korelasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Tingkat Kenakalan Remaja. Unila. Lampung

(<http://forum.detik.com>) dikutip 12 Januari 2010

(<http://anggunsajjoh.ngeblogs.com>) dikutip 24 februari 2010

([www.balita-anda.com](http://www.balita-anda.com)) dikutip 02 Maret 2010

## *LAMPIRAN*

### Lampiran 3

#### Hasil Perhitungan dengan menggunakan Program SPSS

### Correlations

Correlations

		Menonton sinetron kekerasan (X)	Perilaku anak (Y)
Menonton sinetron kekerasan (X)	Pearson Correlation	1	.638**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Perilaku anak (Y)	Pearson Correlation	.638**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 4

**Tabel Harga Kritis distribusi t**

df	Taraf Nyata ( $\alpha$ )		df	Taraf Nyata ( $\alpha$ )		df	Taraf Nyata ( $\alpha$ )	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
1	12,706	63,657	49	2,010	2,680	97	1,985	2,627
2	4,303	9,925	50	2,009	2,678	98	1,984	2,627
3	3,182	5,841	51	2,008	2,676	99	1,984	2,626
4	2,776	4,604	52	2,007	2,674	100	1,984	2,626
5	2,571	4,032	53	2,006	2,672	101	1,984	2,625
6	2,447	3,707	54	2,005	2,670	102	1,983	2,625
7	2,365	3,499	55	2,004	2,668	103	1,983	2,624
8	2,306	3,355	56	2,003	2,667	104	1,983	2,624
9	2,262	3,250	57	2,002	2,665	105	1,983	2,623
10	2,228	3,169	58	2,002	2,663	106	1,983	2,623
11	2,201	3,106	59	2,001	2,662	107	1,982	2,623
12	2,179	3,055	60	2,000	2,660	108	1,982	2,622
13	2,160	3,012	61	2,000	2,659	109	1,982	2,622
14	2,145	2,977	62	1,999	2,657	110	1,982	2,621
15	2,131	2,947	63	1,998	2,656	111	1,982	2,621
16	2,120	2,921	64	1,998	2,655	112	1,981	2,620
17	2,110	2,898	65	1,997	2,654	113	1,981	2,620
18	2,101	2,878	66	1,997	2,652	114	1,981	2,620
19	2,093	2,861	67	1,996	2,651	115	1,981	2,619
20	2,086	2,845	68	1,995	2,650	116	1,981	2,619
21	2,080	2,831	69	1,995	2,649	117	1,980	2,619
22	2,074	2,819	70	1,994	2,648	118	1,980	2,618
23	2,069	2,807	71	1,994	2,647	119	1,980	2,618
24	2,064	2,797	72	1,993	2,646	120	1,980	2,617
25	2,060	2,787	73	1,993	2,645	121	1,980	2,617
26	2,056	2,779	74	1,993	2,644	122	1,980	2,617
27	2,052	2,771	75	1,992	2,643	123	1,979	2,616
28	2,048	2,763	76	1,992	2,642	124	1,979	2,616
29	2,045	2,756	77	1,991	2,641	125	1,979	2,616
30	2,042	2,750	78	1,991	2,640	126	1,979	2,615
31	2,040	2,744	79	1,990	2,640	127	1,979	2,615
32	2,037	2,738	80	1,990	2,639	128	1,979	2,615
33	2,035	2,733	81	1,990	2,638	129	1,979	2,614
34	2,032	2,728	82	1,989	2,637	130	1,978	2,614
35	2,030	2,724	83	1,989	2,636	131	1,978	2,614
36	2,028	2,719	84	1,989	2,636	132	1,978	2,614
37	2,026	2,715	85	1,988	2,635	133	1,978	2,613
38	2,024	2,712	86	1,988	2,634	134	1,978	2,613
39	2,023	2,708	87	1,988	2,634	135	1,978	2,613
40	2,021	2,704	88	1,987	2,633	136	1,978	2,612
41	2,020	2,701	89	1,987	2,632	137	1,977	2,612
42	2,018	2,698	90	1,987	2,632	138	1,977	2,612
43	2,017	2,695	91	1,986	2,631	139	1,977	2,612
44	2,015	2,692	92	1,986	2,630	140	1,977	2,611
45	2,014	2,690	93	1,986	2,630	141	1,977	2,611
46	2,013	2,687	94	1,986	2,629	142	1,977	2,611
47	2,012	2,685	95	1,985	2,629	143	1,977	2,611
48	2,011	2,682	96	1,985	2,628	144	1,977	2,610

## Lampiran 6

### UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS

#### 1. VARIABEL X (Menonton Sinetron Kekerasan)

##### Reliability

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	14

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	29.2889	23.437	.854	.819
p2	29.4667	24.664	.595	.835
p3	29.5333	25.800	.391	.848
p4	29.4222	25.977	.416	.846
p5	29.4000	25.745	.478	.842
p6	29.2444	24.962	.533	.839
p7	29.2000	24.664	.655	.831
p8	29.1778	26.559	.381	.847
p9	29.2222	25.677	.521	.840
p10	29.1778	24.740	.692	.830
p11	30.3556	26.507	.331	.851
p12	30.4000	26.791	.340	.850
p13	30.3333	26.727	.319	.851
p14	29.1778	26.059	.464	.843

## 2. VARIABEL Y (Perilaku Anak)

### Reliability

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	15

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p15	34.6667	24.682	.682	.813
p16	34.8222	26.877	.338	.836
p17	34.5778	26.340	.434	.830
p18	34.8444	26.089	.407	.832
p19	34.6000	27.109	.342	.835
p20	34.6444	25.325	.619	.818
p21	34.5111	24.392	.803	.807
p22	34.5111	26.256	.571	.822
p23	35.8222	27.013	.365	.833
p24	34.6222	26.968	.338	.836
p25	34.6444	26.462	.411	.831
p26	34.6667	26.455	.411	.831
p27	34.4889	27.483	.395	.832
p28	34.6667	26.682	.404	.831
p29	34.4000	26.791	.479	.827